

Skripsi

DRAMATURGI PERILAKU KOMUNIKASI MAHASISWA PEROKOK DALAM MEMBANGUN CITRA DIRI FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH IAIN PAREPARE



Oleh:

RACHMAT ANWAR
NIM. 14.3100.008

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2021

**DRAMATURGI PERILAKU KOMUNIKASI MAHASISWA
PEROKOK DALAM MEMBANGUN CITRA DIRI FAKULTAS
USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
IAIN PAREPARE**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Fakultas

Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Disusun dan diajukan oleh

RACHMAT ANWAR

NIM. 14.3100.008

Kepada

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PAREPARE**

2021

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul : Dramaturgi Perilaku Komunikasi Mahasiswa Perokok Dalam Membangun Citra Diri Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare.

Nama : Rachmat Anwar

Nim : 14.3100.008

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK.Dekan FUAD Parepare B-2012/in.39.7/07/2020

Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama : Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I. (.....)
 NIP : 19830116 200912 1 005

Pembimbing Kedua : Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I
 NIP : 19761231 200901 1 047

Mengetahui:

Dekan

Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah



Dr. H. Abd. Halim K, Lc., M.A.
 NIP: 19590624 199803 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Dramaturgi Perilaku Komunikasi
Mahasiswa Perokok dalam Membangun
Citra Diri Fakultas Ushuluddin Adab dan
Dakwah IAIN Parepare

Nama : Rachmat Anwar

Nim : 14.3100.008

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK.Dekan FUAD B-2012/in.39.7/07/2020

Tanggal Persetujuan :

Disahkan Oleh Komisi Penguji :

Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I (Ketua)

Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I (Sekertaris)

Nurhakki, M.Si (Anggota)

Sulvina Jayanti, S.Kom, M.I.Kom (Anggota)

Mengetahui :

Dekan

Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah



Dr. H. Abd. Halim K., M.A.
NIP. 19590624 199803 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah Swt yang telah memberikan petunjuk serta rahmat-NYA sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah “ Institut Agama Islam Negeri” (IAIN) Parepare. Selawat dan salam tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw, keluarga dan para sahabatnya, sebagai teladan dan semoga senantiasa menjadikannya yang agung disemua aspek kehidupan.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak terkhusus kepada kedua orang tua saya Anwar Nallo dan Hj. Hatima Dollah serta pembimbing skripsi saya Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I dan Dr. Ramli, S.Ag. M.Sos.I

Selanjutnya penulis juga mengucapkan, menyampaikan terimakasih kepada :

1. Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras dalam mengembangkan kampus IAIN Parepare.
2. Dr. H. Abd. Halim K., M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) IAIN Parepare.

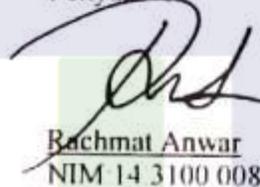
3. Nurhakki, M.Si Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Dr. A. Nurkidam, M.Hum selaku Penasehat Akademik.
5. Para Dosen, staf Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Petugas kebersihan kampus serta petugas keamanan kampus.



- 6 Rekan-rekan crew media kampus Lentera Kuning CHANNEL.
- 7 Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Fakultas Ushuluddin, adab, dan Dakwah IAIN Parepare, terkhusus prodi Komunikasi Penyiaran Islam.
- 8 Seluruh keluarga besar saya, yang tidak bisa saya sebut satu persatu. Memberikan banyak kontribusi atas penyelesaian skripsi ini. Akhirnya hanya kepada Allah Swt juala peneliti serahkan segalanya, serta semoga skripsi ini bermanfaat bagi masyarakat dan mahasiswa khususnya bagi pribadi sendiri.

Parepare, 18 Februari 2021

Penyusun -



Rachmat Anwar
NIM-14 3100 008



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

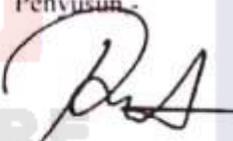
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rachmat Anwar
NIM : 14 3100 008
Tempat/tgl Lahir : Pinrang, 20 Juni 1996
Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab,dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Dramaturgi Perilaku Komunikasi Mahasiswa Perokok dalam
Membangun Citra Diri Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
IAIN Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri apabila dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal oleh hukum.

Parepare, 18 Februari 2021

Penyusun -



Rachmat Anwar
NIM 14 3100 008

ABSTRAK

Rachmat Anwar, Dramaturgi Perilaku Komunikasi Mahasiswa Perokok dalam Membangun Citra Diri Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare (dibimbing oleh Muhammad Qadaruddin, dan Ramli)

Dramaturgi Perilaku Komunikasi Mahasiswa Perokok adalah perilaku merokok yang dilakukan oleh mahasiswa dilingkup Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare dengan cara menyembunyikan perilaku merokok dari sebagian orang seperti Dosen, Pejabat kampus dan orang tua mahasiswa. Hal itu dilakukan untuk membangun citra dirinya yang baik dengan melakukan pengelolaan kesan agar drama yang ia lakukan berhasil mencapai tujuan.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana dramaturgi perilaku komunikasi mahasiswa perokok dalam membangun citra dirinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dan dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis induktif, (artinya data yang diperoleh dilapangan secara khusus kemudian diuraikan dalam kata-kata yang menarik kesimpulannya bersifat umum).

Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa perokok mempengaruhi perilaku target berhasil memainkan perannya masing-masing. Seperti halnya pengelolaan kesan yang dilakukan oleh informan yang bertujuan membangun citra diri mahasiswa perokok berhasil dilakukan. Hal itu juga menunjukkan bahwa panggung depan (*front stage*), mahasiswa perokok hampir semuanya memerankan panggung depan (*front stage*) sesuai dengan peran mereka di kampus dan lingkup keluarga, mereka berperan layaknya aktris atau aktor dalam suatu pertunjukan drama panggung. Pada panggung belakang (*back stage*), mahasiswa perokok memainkan sebuah peran yang utuh. Sehingga pada perilaku mereka saat berada di panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) memiliki suatu peran yang sangat berbeda.

Kata Kunci: Citra Diri, Dramaturgi, Perilaku Komunikasi, Perokok,.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Manfaat penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Tinjauan Penelitian Terdahulu	10
B. Tinjauan Teoritis	16
C. Tinjauan konseptual	24
D. Kerangka berfikir	36
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Waktu dan Tempat Penelitian	39

C. Fokus Penelitian	39
D. Jenis dan Sumber Data	40
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F.. Teknik Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Gambaran Umum kampus IAIN parepare	45
B. Deskripsi pelaksanaan penelitian	48
C. Deskripsi hasil penelitian	48
1. Citra Diri Mahasiswa Perokok Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN parepare	48
2. Apa Motivasi Mahasiswa Perokok Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN parepare	56
3. Bagaimana Perilaku Komunikasi Verbal dan Von verbal Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah	61
BAB V PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Nama Tabel	Halaman
2.1	Tinjaun penelitian terdahulu	14 15 16

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Nama Gambar	Halaman
1.	Kerangka Pikir	36

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran
1	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari IAIN Parepare
2	Surat izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
3	Surat Keterangan Telah Meneliti
4	Pedoman Wawancara
5	Surat Keterangan Wawancara
6	Dokumentasi
7	Biografi Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Perilaku merokok merupakan sebuah kebiasaan buruk yang melekat pada diri penduduk Indonesia terlebih bagi kalangan pelajar dan mahasiswa, mahasiswa lebih dikenal sebagai konsumen rokok dibanding peran sesungguhnya sebagai agen perubahan. Rokok yang pada dasarnya merusak kesehatan dan lingkungan mereka namun tetap saja diminati oleh mahasiswa, yang sudah pasti tahu dan memahami bahaya dari rokok tersebut. Kenikmatan yang ditawarkan oleh rokok tentu saja tidak sebanding dengan kesehatan yang dipertaruhkan dikemudian hari. Seperti yang telah disebutkan, peraturan mengenai rokok pernah dikeluarkan, dan masih menjadi perdebatan hingga saat ini, namun dengan banyaknya yang menentang peraturan tersebut, sepertinya pemerintah sudah tak mau ambil pusing tentang hal ini.¹

Mahasiswa dengan *Agen of Change* yang selalu melekat pada dirinya, dituntut untuk selalu menunjukkan perilaku yang baik yang memberikan nilai kemanfaatan bagi bangsa dan negara. Mahasiswa adalah warisan dan aset besar negara di masa depan. Peran mahasiswa sebagai *Agen of Change* dan Sosial kontrol adalah perubahan menuju ke arah yang lebih baik dan akan memberikan manfaat serta menjadi pengontrol untuk dirinya sendiri, orang tua, teman-teman, orang-orang di sekitarnya serta untuk negara dan bangsa.

¹ Nurul Anisa Ulfa, *Budaya Merokok Mahasiswa* <http://lem.fkt.ugm.ac.id/2015/11/>, , tanggal 10 Juli 2020.

Mahasiswa harus menunjukkan peran signifikan, memiliki peran penting dalam memajukan Bangsa dan Negara, memiliki peran penting dalam menjaga agama, Alquran dan sunnah sehingga melahirkan mahasiswa yang memiliki akhlak yang baik. Menunjukkan keseriusan untuk menempuh pendidikan sebaik-baiknya dengan potensi dan bakat yang dimiliki. Bukan dengan menunjukkan jiwa kepemudaan dengan menggunakan rokok yang bisa mengancam kondisi kesehatan.

Pergaulan dan lingkungan sosial tentu adalah hal yang mempengaruhi dalam perkembangan kepribadian seseorang. Kepribadian yang muncul dalam diri seseorang dimulai dari lingkungan yang terkecil yaitu keluarga. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang paling kecil dan yang paling dekat dengan kita. Maka intensitas keluarga sebagai wadah yang dapat mengatur perilaku. Baik atau buruknya perilaku seseorang sangat bergantung dari lingkungan terkecil, yakni keluarga dimana orang tersebut tinggal. Konflik yang terjadi di dalam keluarga jelas harus bisa diminimalisir agar tidak menciptakan perilaku yang diluar kendali.²

Perilaku atau tingkah laku adalah kebiasaan bertindak yang menunjukkan tabiat seseorang yang terdiri dari pola-pola tingkah laku yang digunakan oleh individu dalam melakukan kegiatannya. Lebih jauh dikatakan bahwa perilaku itu terjadi karena adanya penyebab tingkah laku (stimulus), motivasi tingkah laku, dan tujuan tingkah laku. Terdapat tiga komponen yang mempengaruhi perilaku manusia, yaitu komponen

²Angga Sumantono, *Skripsi: "Prilaku Komunikasi Pengguna Ganja dalam Kehidupannya di Kota Bandung"* (Bandung: Universitas Komputer Indonesia, 2011), h. 2

afektif, komponen kognitif dan komponen konatif. Komponen afektif merupakan aspek emosional. Komponen kognitif merupakan aspek intelektual, yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia. Komponen konatif adalah aspek volisional, yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak.³

Perilaku yang di dalamnya terdapat pesan verbal dan nonverbal yang memungkinkan seseorang hidup dalam dua panggung kehidupan. Pesan verbal merupakan komunikasi langsung dengan lingkungan sekitar sedangkan pesan nonverbal merupakan komunikasi dengan cara lain seperti gerak tubuh, ekspresi muka dan simbol- simbol. Perilaku merupakan salah satu kajian dramaturgis dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Dramaturgi adalah suatu pendekatan yang lahir dari pengembangan Teori Interaksionisme Simbolik. Teori Dramaturgi menjelaskan bahwa identitas manusia adalah tidak stabil dan setiap identitas tersebut merupakan bagian kejiwaan psikologi yang mandiri. Identitas manusia bisa saja berubah-ubah tergantung dari interaksi dengan orang lain.

Banyak alasan yang melatarbelakangi perilaku merokok pada seseorang. Secara umum menurut Kurt Lewin, bahwa perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri, juga disebabkan faktor lingkungan.⁴ Secara alamiah manusia berinteraksi dengan

³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 34

⁴ Dian Komasari. Avin Fadilla Helmi, *Faktor Faktor Penyebab Prilaku Merokok Pada Remaja*, (Yogyakarta : Jurnal Psikologi, 2000), h. 38

lingkungannya, manusia sebagai pelaku dan sekaligus di pengaruhi oleh lingkungan tersebut. Perlakuan manusia terhadap lingkungannya sangat menentukan keramahan lingkungan terhadap kehidupannya sendiri. Manusia dapat memanfaatkan lingkungan agar tingkat kemanfaatannya bisa dipertahankan bahkan ditingkatkan. Bagaimana manusia menyikapi dan mengolah lingkungannya pada akhirnya akan mewujudkan pola-pola peradaban dan kebudayaan.⁵

Data yang peneliti himpun dari website databoks.katadata.co.id Indoneasia dari Laporan *Southeast Asia Tobacco Control Alliance* (SEATCA) berjudul *The Tobacco Control Atlas, Asean Region* menunjukkan Indonesia merupakan negara dengan jumlah perokok terbanyak di Asean, yakni 65,19 juta orang. Angka tersebut setara 34% dari total penduduk Indonesia pada tahun 2018. Sekitar 79,8% dari perokok membeli rokoknya di kios, warung, atau minimarket. Adapun 17,6% membeli rokok dari supermarket. Di Indonesia terdapat 2,5 juta gerai yang menjadi pengecer rokok. Angka ini belum memperhitungkan kios penjual rokok di pinggir-pinggir jalan.⁶

Data dari *Southeast Asia Tobacco Control Alliance* (SEATCA) yang berjudul *The Tobacco Control Atlas ASEAN Region*, menunjukkan persentase remaja Indonesia berusia 13-15 tahun yang merokok sebesar 19,4%. Angka tersebut merupakan yang tertinggi di antara negara ASEAN lainnya. Adapun negara dengan persentase remaja yang

⁵ Rusmin Tumanggur, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2015), h.181

⁶ <https://databoks.katadata.co.id/>, *Indonesia Negara Dengan Jumlah Perokok Terbanyak Di Asean*, di akses pada 31 Desember 2019.

merokok terbanyak selanjutnya terdapat di Malaysia sebesar 14,8% dan Filipina sebesar 14,5%.⁷

Angka 65,19 juta adalah angka yang sangat besar dari 246 juta jiwa penduduk Indonesia. Jumlah tersebut disebut *Sotheast Asia Tobacco Control Alliance* (SEATCA) menempatkan Indonesia pada posisi pertama dengan Jumlah perokok terbanyak di Asean. Pemerintah Indonesia sesungguhnya sudah melakukan berbagai upaya untuk mengurangi konsumsi rokok pada masyarakat, mulai dari penerapan kawasan tanpa rokok (KTR), Sosialisasi anti rokok, hingga iklan layanan masyarakat. Salah satu hal yang seharusnya mungkin bisa dilakukan pemerintah untuk dapat menekan jumlah perokok di Indonesia, yakni dengan tidak melakukan penjualan secara eceran atau per batang.

Perilaku komunikasi perokok dalam membangun citra diri Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare. Hasil pengamatan sementara yang dilakukan peneliti dengan menyebarkan sebuah lembaran survey awal di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Menunjukkan 162 orang mahasiswa laki-laki dari berbagai program studi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang menggunakan rokok. satu diantaranya adalah seorang perempuan. Selain rokok telah menjadi zat yang berbahaya dan membuat candu penggunaannya, rokok juga telah menjadi simbol kedewasaan. Perilaku komunikasi juga yang nampak pada mahasiswa perokok ini, mereka cenderung ingin menampakkan kesan keren dan disegani pada saat menggunakan rokok.

⁷ <https://databoks.katadata.co.id/>, *Angka Remaja Indonesia yang merokok tertinggi asean*, di akses pada 32 Desember 2019.

Perilaku komunikasi adalah tindakan dalam berkomunikasi, setiap tindakan dalam komunikasi meliputi tindakan verbal dan tindakan nonverbal atau yang lebih dikenal dengan komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih dengan bahasa lisan sedangkan Pesan non verbal melihat dari gesture (gerakan tubuh) dan mimik (ekspresi wajah.) Kedepannya peneliti akan mengkaji lebih dalam seperti apa komunikasi verbal dan nonverbal mahasiswa perokok.

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah adalah salah satu fakultas di Institut Agama Islam Negeri IAIN Parepare, data yang diperoleh dari Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, berjumlah 1513 mahasiswa pada tahun 2013 hingga 2020. Terdiri dari 920 mahasiswa laki-laki dan 593 mahasiswa perempuan. Dari 920 mahasiswa laki-laki itu, terdapat 162 mahasiswa yang aktif merokok, namun 65 orang mahasiswa yang merokok, tidak diketahui oleh orang tuanya. Jumlah Mahasiswa sebanyak 65 orang ini akan menjadi fokus peneliti kedepan untuk mengetahui panggung depan dan panggung belakang yang diperankan mahasiswa perokok. Panggung depan yang dimaksud adalah mahasiswa perokok yang melakukan pertunjukannya yaitu peristiwa sosial yang memungkinkan individu bergaya atau menampilkan peran formalnya sebagai seorang perokok. Mahasiswa tersebut telah memainkan sebuah peran yang berbeda. Panggung belakang adalah tempat mahasiswa tersebut mempersiapkan peralatan atau property untuk mendukung aksinya dalam memulai pertunjukan di lapangan.

Merokok merupakan masalah yang besar di lingkungan kampus atau lembaga keagamaan Islam seperti IAIN Parepare, karena hal ini berhubungan langsung dengan akhlak mahasiswa yang memiliki latarbelakang sebagai mahasiswa Islam. Secara tidak langsung mahasiswa perokok telah melakukan perilaku komunikasi yang tidak sesuai dengan kenyataan dikehidupan yang mereka jalani secara nyata. Perilaku yang mahasiswa perankan di rumahnya tidak sesuai dengan apa yang telah ia perankan sesungguhnya saat beraktivitas di kampus. Misalkan di rumah mahasiswa perokok tersebut tidak melakukan tindakan merokok namun setelah di kampus ia mulai melakukan aksinya yakni merokok. Telah terdapat perbedaan perilaku yang ditunjukkan mahasiswa perokok dalam kedua peran tersebut, yakni saat ia berada di rumah dan dilingkungan kampus. Hal inilah yang melatarbelakangi mengapa peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah judul penelitian Dramaturgi Perilaku Komunikasi Perokok dalam Membangun Citra Diri Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare.

Segi ekonomi merupakan hal yang juga bisa memengaruhi perilaku perokok, ada dua macam tipe perokok, perokok yang tingkat ekonominya tinggi dan perokok yang tingkat ekonominya rendah. Hal ini juga sangat memiliki kaitan yang sangat erat hubungannya dengan Dramaturgi. Perokok ekonomi tinggi adalah perokok yang memiliki kemampuan atau kesanggupan dalam memenuhi kebutuhannya untuk membeli sebungkus rokok. Jadi dari segi ekonomi tidak memengaruhi. Sedangkan perokok yang ekonominya rendah adalah perokok yang tidak

memiliki kemampuan atau kesanggupan dalam memenuhi kebutuhannya untuk membeli rokok. Segi ekonomi jelas akan memengaruhi perilaku komunikasi si perokok, karena saat ia tidak memiliki uang untuk membeli sebungkus rokok, hal itu memengaruhi perilakunya untuk melakukan tindakan-tindakan yang tidak diinginkan, karena sangat ketergantungan terhadap rokok. Hal tersebut juga melatarbelakangi peneliti mengangkat judul “Dramaturgi Perilaku Komunikasi Perokok Dalam Membangun Citra Diri Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare, dengan terlaksananya penelitian ini mudah-mudahan memberikan pengetahuan kepada semua orang tentang dampak perilaku yang dihasilkan jika seorang menggunakan rokok.

Peneliti berharap mudah-mudahan penelitian ini mampu menjadi penelitian yang memberikan nilai kemaanfaatan bagi seluruh orang. Serta memberikan pembelajaran kepada orang tua untuk lebih memperhatikan anaknya menjauhi rokok. Memberikan pengetahuan tentang bahaya rokok terhadap perilaku seseorang. Sehingga kita sebagai Perguruan Tinggi Negeri Keagamaan Islam menjadi kampus yang sehat secara jasmani dan rohani. Sebagai kampus yang memerdekakan diri dari ancaman bahaya rokok.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas dapat dirumuskan beberapa permasalahan diantaranya :

1. Bagaimana Citra Diri Mahasiswa Perokok Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare?

2. Bagaimana Motivasi Perokok Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare ?
3. Bagaimana Perilaku Komunikasi Verbal dan Nonverbal Mahasiswa Perokok Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Penelitian yang ingin dicapai sesuai dengan rumusan masalah di atas yaitu :

1. Untuk Mengetahui Citra Diri Mahasiswa Perokok Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare.
2. Untuk Mengetahui Apa Motivasi Perokok Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare.
3. Untuk Mengetahui Bagaimana Perilaku Komunikasi Verbal dan Nonverbal Mahasiswa Perokok Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan secara ilmiah, menambah informasi serta dapat dipergunakan sebagai bahan referensi dramaturgi.

2. Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang bahaya merokok kepada pemuda bahkan kepada semua

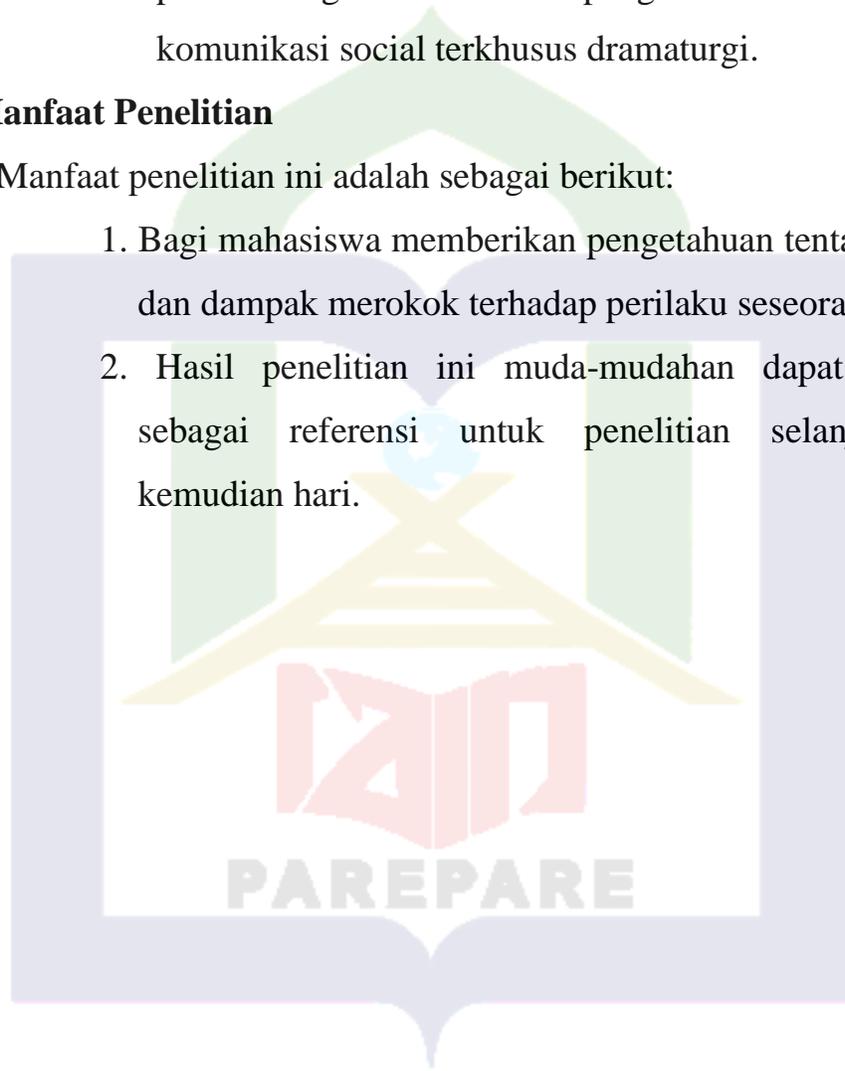
kalangan masyarakat, bahwa rokok memberikan dampak yang tidak baik tubuh dan juga pikiran.

2. Dapat memperkaya konsep dan teori untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang komunikasi social terkhusus dramaturgi.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa memberikan pengetahuan tentang bahaya dan dampak merokok terhadap perilaku seseorang.
2. Hasil penelitian ini muda-mudahan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya di kemudian hari.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Pembahasan tulisan ini ada beberapa hal pokok yang menjadi dasar kerangka teoretik untuk pembahasan selanjutnya. Namun sedikit sekali para akademisi khususnya dari IAIN Parepare yang meneliti tentang Dramaturgi, sehingga penulis kesulitan mencari rujukan yang membahas hal serupa. Adapun hasil-hasil penelitian yang dijadikan perbandingan tidak terlepas dari topik penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Sartika Kalem dengan judul penelitian “Perilaku Merokok Pada Mahasiswi Di Universitas Negeri Makassar Tahun 2016” Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai faktor predisposisi (Pengetahuan dan sikap) mahasiswi yang merokok di Universitas Hasanuddin Negeri Kota Makassar. Memperoleh informasi mengenai factor pemungkin (iklan rokok) mahasiswi yang merokok di universitas Hasanuddin kota Makassar. Memperoleh informasi mengenai faktor penguat (teman sebaya dan keluarga) mahasiswi yang merokok di Universitas Hasanuddin Kota Makassar.

Perilaku merokok pada wanita merupakan suatu masalah serius yang mengancam kesehatan wanita. Jumlah prevalensi wanita yang merokok di Indonesia tergolong tinggi yang dibuktikan dengan adanya berbagai riset, survey dan penelitian

yang telah dilakukan. Selain itu, semakin tahun semakin tinggi pula jumlah perokok wanita yang meninggal akibat kanker paru-paru. Dari keseluruhan jumlah perokok wanita yang ada, prevalensi perokok wanita terbanyak berasal dari kalangan mahasiswi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku merokok pada mahasiswi di Universitas Hasanuddin Makassar.

Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan rancangan fenomenologi. Penentuan informan menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh informan sebanyak sembilan belas orang. Pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi. Keabsahan data dilakukan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan *content analysis*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informan mengetahui informasi tentang zat-zat berbahaya yang terkandung dalam rokok dan pengaruh rokok terhadap kesehatan. Sikap informan menunjukkan hal yang berbeda dari pengetahuan yang dimiliki karena informan setuju terhadap iklan rokok, teman sebaya yang merokok dan setuju terhadap perilaku merokok pada perempuan. Slogan dan model dalam iklan rokok yang sering dilihat informan di Tv dan di jalan-jalan tidak menarik perhatian informan.

Teman sebaya menjadi faktor utama yang mempengaruhi informan merokok. Selain itu, keluarga turut pula mempengaruhi perilaku merokok informan. Berdasarkan hasil penelitian disarankan untuk mahasiswi yang merokok dengan cara memiliki niat dan kemauan diri (komitmen) yang kuat disertai dengan turut serta dalam program berhenti merokok agar secara perlahan mengurangi kebiasaan

merokoknya dan bagi keluarga (orang tua) agar memberikan teladan yang baik kepada anggota keluarganya dengan cara tidak merokok.⁸

Penelitian di atas membahas tentang perilaku merokok dikalangan mahasiswi UNHAS Makassar. Persamaan skripsi yang peneliti angkat adalah sama- sama membahas tentang perilaku merokok mahasiswa sehingga penelitian tersebut memberikan ruang pandangan yang sama terkait dengan mahasiswa perokok. Metode penelitian yang kami angkat juga sama yaitu penelitian kualitatif dengan rancangan fenomenologi. Perbedaan penelitian terletak pada sisi komunikasi dan object penelitian. Penelitian di atas memiliki informan perempuan dan peneliti juga menggunakan studi dramaturgi perilaku komunikasi dalam mengangkat sebuah judul penelitian perokok.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian Muhammad Angga Pratama dari Universitas Sunankalijaga Yogyakarta dengan judul penelitian “Perilaku Merokok Pada Perempuan (Studi Kasus Berdasarkan Tinjauan Teori *Planned Behavior*).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai perilaku serta factor yang melandasi perilaku merokok pada perempuan ditinjau berdasarkan teori *planned behavior*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara.

⁸ Sartika Kalemeng , *Perilaku Merokok Pada Mahasiswi Di Universitas Hasanuddin Kota Makassar Tahun 2016*, h.2.

Penelitian ini dilakukan terhadap tiga perempuan yang berusia dewasa yang memiliki perilaku merokok di Yogyakarta. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan cenderung bersikap positif terhadap perilaku merokok meskipun mengetahui bahaya dalam rokok dan memahami bahwa perilaku merokok itu tidak baik untuk tubuh mereka. Memiliki keyakinan subjektif terkait perilaku merokok yang terbentuk dari normative belief, yaitu nilai yang berasal dari orang yang dekat. Ketiga informan dipengaruhi oleh faktor internal berupa stress dan eksternal berupa ajakan dari teman dalam mengontrol perilaku merokok. Pengetahuan akan bahaya merokok tidak mempengaruhi perilaku merokok pada informan.

Penelitian Muhammad Angga Pratama memiliki kesamaan dengan penelitian ini dari segi pembahasan penelitian yakni perilaku merokok dan metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Namun dari segi objek penelitian memiliki perbedaan yaitu penelitian Muhammad Angga Pratama memakai studi kasus berdasarkan tinjauan Teori Planned Behavior dan informannya adalah perempuan.⁹

Penelitian selanjutnya adalah penelitian Aditiya dari Universitas Muhammadiyah Ponorogo Fakultas Ilmu Kesehatan. Judul penelitian “Hubungan Sikap Tentang Rokok Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Kaki” di SMP PGRI Desa Ngunut Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan. Desain penelitian ini adalah korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi seluruh siswa Laki-laki di SMP

⁹Muhammad Angga Pratama, *Perilaku Merokok Pada Perempuan (Studi Kasus Berdasarkan Tinjauan Teori Planned Behavior 2018)*, (<http://digilib.uin-suka.ac.id/>), Tanggal 20 Maret 2020.

PGRI Ngunut dengan besar sampel sebanyak 73 responden. Sampling menggunakan Total Sampling. Teknis pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan Uji Chi Square dengan Signifikansi 0,05. Hasil penelitian Sikap Tentang Rokok Pada Remaja Laki-laki diinterpretasikan 41 responden (54%) bersikap positif dan 32 responden (43,8%) bersikap negatif. Perilaku Merokok pada Remaja Laki-laki diinterpretasikan 53 responden (72,6%) tidak mengkonsumsi rokok, dan 20 responden (27,4%) mengkonsumsi rokok.

Berdasarkan hasil analisa data uji statistik Chi-Square diperoleh p value = 0,000 yang berarti lebih kecil dari $\alpha=0,05$ diinterpretasikan ada Hubungan pada keeratan hubungan dengan nilai Contingency Coefficient =0,454 kategori cukup. Hasil penelitian didapatkan ada hubungan cukup antara sikap tentang rokok dengan perilaku merokok pada remaja. Pada domain perilaku dipengaruhi 3 faktor salah satunya sikap padahal merokok digambarkan semakin positif respon responden dalam merokok maka responden remaja akan bertindak positif menghindari merokok.

Penelitian Aditya juga memiliki kesamaan dengan penelitian ini dari segi pembahasan penelitian yakni perilaku merokok. Namun dari segi metode penelitian memiliki perbedaan yaitu penelitian Aditya menggunakan metode penelitian kuantitatif dan desain penelitian ini korelasi dengan pendekatan *cross sectional*.¹⁰

¹⁰ Aditya, *Hubungan Sikap Tentang Rokok Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki Di SMP PGRI Desa Ngunut Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan*, (<https://onsearch.id/Record/IOS2857.3857>) Tanggal 20 Maret 2020.

Tabel A. Tinjauan Penelitian Terdahulu.

NO	NAM A	JUDUL PENELITIAN	TEORI	PERBEDAA N	PERSAMA AN
1.	Sartik a Kalem en	Perilaku Merokok Pada Mahasiswi Di Universitas Negeri Makassar Tahun 2016	Teori Lawren ce Green, Green mengan alisis perilaku manusia dari aspek kekehata n.	Penelitian ini membahas perokok dari aspek kesehatan, menganalisis manusiannya dari sisi kesehatan dampak dan akibat yang ditimbulkan akibat rokok.	Persamaan dari penelitian ini adalah dari segi objek penelitian yaitu perilaku mahasiswa perokok dan metode penelitian yang digunakan.
2.	Angga Prata ma	Perilaku Merokok Pada Perempuan (Studi Kasus Berdasarkan Tinjauan Teori	Teori <i>Planned Behavio r</i> suatu teor i yang	Objek penelitian perokok perempuan. Metode penelitian	Penelitian rokok dan membahas tentang perilaku manusia.

		<i>Planned Behavior)</i>	menjelaskan tentang perilaku manusia.	Kualitatif.	
3.	Aditya	Hubungan Sikap Tentang Rokok Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki” di SMP PGRI Desa Ngunut Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan	Teori sikap dan perilaku (<i>Theory of Attitudes and Behavior</i>) Teori ini menyatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh	Perbedaan dari segi objek dan fokus penelitian yaitu remaja laki-laki siswa SMP. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif	Pembahasan penelitian perilaku merokok.

			sikap yang terkait dengan apa yang orang-orang ingin lakukan.	
--	--	--	---	--

B. Tinjauan Teoritis

1. Teori Dramaturgi

Penelitian dilakukan sebagai sebuah riset dan bahan kajian, dilandasi oleh sebuah teori sebagai acuan bagi peneliti untuk melakukan sebuah penelitian. Terkait dengan penelitian Dramaturgi Perilaku Komunikasi Mahasiswa Perokok dalam Menjaga Citra Diri, peneliti menggunakan teori Dramaturgi. Teori Dramaturgi adalah teori yang menjelaskan bahwa intraksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater atau drama di atas panggung. Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain, melalui pertunjukkan dramanya sendiri. Untuk mencapai tujuan, manusia akan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya. Identitas manusia tidak stabil dan identitas merupakan bagian

dari kejiwaan psikologi mandiri. Identitas dapat berubah, tergantung interaksi dengan orang lain. Menurut Ritzer, pertunjukan drama seorang aktor drama kehidupannya juga harus mempersiapkan kelengkapan pertunjukan, antara lain *setting*, kostum, penggunaan kata (dialog) tindakan nonverbal lain. Tujuannya untuk meningkatkan kesan yang baik pada lawan interaksi dan meluluskan jalan mencapai tujuan.¹¹

Teori dramaturgi merupakan dampak atas fenomena atau sebuah reaksi terhadap meningkatkan konflik sosial dan konflik rasial, dampak represif birokrasi dan industrialisasi. Teori sebelumnya menekankan pada kelompok atau struktur sosial sedang teori Goffman menekankan sosiologi pada individu sebagai analisis, khususnya pada aspek interaksi tatap muka sehingga fenomena melahirkan dramaturgi. Dramaturgi Goffman berada di antara “*Interaksi social dan fenomenologi*”. Interaksi social menyangkut penafsiran makna baik individu kelompok. Masyarakat adalah system proses penafsiran pesan. Interaksi simbolis mengandung inti dasar pemikiran umum tentang komunikasi dan masyarakat. Esensi Interaksi simbolis adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yaitu komunikasi atau pertukaran symbol yang diberi makna. Interaksi manusia menggunakan simbol, caranya yaitu mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi. Perhatian Goffman adalah ketertiban interaksi muncul untuk (*interaction order*) yang meliputi: struktur, proses, dan produk interaksi social. Ketertiban interaksi muncul untuk memenuhi kebutuhan

¹¹ Zikri Facrul Nurhadi, *Teori-Teori Komunikasi Dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), h. 58.

akan pemeliharaan keutuhan diri. Teori Goffman adalah Teori Diri ala Goffman. Menurutnya, diri kita dihadapkan pada tuntutan untuk ragu-ragu melakukan apa yang diharapkan diri kita. Teori Goffman memusatkan perhatiannya pada kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukan.¹²

Goffman bukan memusatkan perhatiannya pada struktur sosial. Dia lebih tertarik pada interaksi tatap muka atau kehadiran bersama (*Go-presence*). Interaksi tatap-muka itu dibatasinya “sebagai individu-individu yang saling memengaruhi tindakan-tindakan mereka satu sama lain ketika masing-masing berhadapan secara fisik” terdapat suatu arena kegiatan yang terdiri dari serangkaian tindakan individu itu. Dalam situasi sosial, seluruh kegiatan dari partisipan tertentu disebut sebagai suatu penampilan (*Performance*), sedang orang-orang lain yang terlibat di dalam situasi itu disebut sebagai pengamat atau partisipan lainnya.

Para aktor adalah mereka yang melakukan tindakan-tindakan atau penampilan rutin (*routine*). Goffman (1959:6) membatasi *routine* sebagai “ pola tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya, terungkap disaat melakukan pertunjukan dan yang juga bisa dilakukan atau diungkapkan dalam kesempatan lain”. membahas pertunjukan itu, Goffman menyaksikan bahwa individu dapat menyajikan suatu pertunjukan (*show*) bagi orang lain, tetapi kesan (*impression*) si pelaku terhadap pertunjukan ini bisa berbeda-beda. Seorang bisa merasa sangat yakin akan tindakan

¹² Zikri Facrul Nurhadi, *Teori-Teori Komunikasi Dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), h. 59.

yang diperlihatkan, atau bisa pula bersikap sinis terhadap pertunjukan itu.¹³

Menurut Goffman, kehidupan sosial itu dapat dibagi menjadi “Wilayah depan” (*Front Regeion*) dan “Wilayah belakang” (*back region*). Wilayah depan merujuk kepada peristiwa sosial yang memungkinkan individu bergaya atau menampilkan peran formalnya. Mereka seperti sedang memainkan suatu peran di atas panggung sandiwara dihadapan khalayak penonton. Sebaliknya, wilayah belakang merujuk kepada tempat dan peristiwa yang memungkinkannya mempersiapkan perannya diwilayah depan. Wilayah depan ibarat panggung sandiwara bagian depan (*front stage*) yang ditonton khalayak penonton, sedangkan wilayah belakang ibarat panggung sandiwara bagian belakang (*back stage*) atau kamar rias tempat pemain sandiwara bersantai, mempersiapkan diri, atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan.

Goffman membagi panggung depan ini menjadi dua bagian: *Front* pribadi (*personal front*), dan *setting*, yakni situasi fisik yang harus ada ketika actor harus melakukan pertunjukan. Tanpa *setting*, aktor biasanya tidak dapat melakukan pertunjukan. Misalnya, seorang dokter bedah memerlukan ruang operasi, seorang sopir taksi memerlukan kendaraan, dan seorang pemain sepak bola memerlukan lapangan bola. *Front* pribadi terdiri dari alat-alat yang dapat dianggap khalayak sebagai perlengkapan yang dibawa aktor kedalam setting. Misalnya dokter

¹³ Margaret M.Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 231.

diharapkan mengenakan jas dokter , dengan stetoskop menggantung di lehernya; professor diharapkan membawa buku teks berbahasa asing yang tebal-tebal ketika mengajar di kelas; dan wartawan diharapkan membawa kamera, alat perekam atau buku catatan. Personal front ini mencakup juga bahasa verbal dan bahasa tubuh sang actor, misalnya berbicara sopan, pengucapan istilah-istilah asing, intonasi, postur tubuh, ekspresi wajah, pakaian, penampakan usia, ciri-ciri fisik dan sebagainya. Hingga derajat tertentu semua aspek itu dapat dikendalikan aktor.¹⁴

Teori di atas menjelaskan bahwa seseorang sangat memungkinkan hidup dalam dua peran yang berbeda secara bersamaan, bahwa hidup selayaknya seperti panggung pertunjukan teater. Pertunjukan yang dilakukan seseorang yang memainkan peran tersebut akan terlihat berbeda dengan kehidupan sesungguhnya, sehingga dalam teori dramaturgi terdapat dua dimensi yaitu panggung belakang dan panggung depan. Panggung belakang adalah saat seseorang mempersiapkan semua peralatan pertunjukannya untuk melakukan aksi perannya di panggung depan, ini berkaitan dengan komunikasi verbal yang nantinya dilakukan oleh mahasiswa perokok. Panggung depan adalah saat seseorang melakukan aksi pertunjukannya, ini berkaitan dengan komunikasi non verbal mahasiswa perokok. Nantinya peneliti melihat ekspresi wajah, gesture, mimik, dan gerakan tubuh mahasiswa perokok tersebut sehingga peneliti dapat mengetahui perilaku komunikasi yang dilakukan.

2. Impression Management

¹⁴ Deddy Mulyana, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 114.

Penelitian ini juga menggunakan teori *Impression management* sebuah teori yang menjelaskan tentang sebuah pengelolaan kesan, teori ini berkaitan dengan Perilaku Komunikasi Mahasiswa Perokok dalam Menjaga Citra Diri Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare, karena ini berhubungan langsung dengan citra diri perokok tersebut. *Impression Management* atau yang lebih dikenal dengan istilah pengelolaan kesan sering kali dilakukan oleh orang-orang yang memiliki profesi dan dituntut untuk memiliki *self image* yang positif. *Impression Management* atau pengelolaan kesan ditemukan dan dikembangkan oleh *Erving Goffman* pada tahun 1959, dan telah dipaparkan dalam bukunya yang berjudul “*The Presentation of Self in Everyday Life*”. Pengelolaan kesan juga secara umum dapat didefinisikan sebagai sebuah teknik presentasi diri yang didasarkan pada tindakan mengontrol persepsi orang lain dengan cepat dengan mengungkapkan aspek yang dapat menguntungkan diri sendiri atau tim.¹⁵

Gagasan *impression management* juga mengacu pada praktek dalam komunikasi profesional dan hubungan masyarakat, dimana istilah ini digunakan untuk menggambarkan proses pembentukan perusahaan atau citra publik organisasi. Menurut Goffman, *Impression Management* erat kaitannya dengan sebuah permainan drama, dimana aktor pelakunya dibentuk oleh lingkungan dan target penontonnya. Tujuannya tak lain ialah untuk memberikan penonton sebuah kesan yang konsisten yang dilandasi tujuan yang diinginkan oleh aktor itu sendiri. Identitas manusia

¹⁵ Tubagus Bani Fadhil Muhammad, *Teori Impression Manajemen*, (<http://id.scribd.com/>), Tanggal 24 Januari 2020.

adalah tidak stabil dan merupakan setiap identitas tersebut merupakan bagian kejiwaan psikologi yang mandiri. Identitas manusia bisa saja berubah-ubah tergantung dari interaksi dengan orang lain. Disinilah dramaturgis masuk, bagaimana kita menguasai interaksi tersebut. Selayaknya pertunjukan drama, seorang aktor drama kehidupan juga harus mempersiapkan kelengkapan pertunjukan. Kelengkapan ini antara lain memperhitungkan *setting*, kostum, penggunaan kata (dialog) dan tindakan non verbal lain, hal ini tentunya bertujuan untuk meninggalkan kesan yang baik pada lawan interaksi dan memuluskan jalan mencapai tujuan.¹⁶

Teori *impression management* meliputi cara di mana orang menetapkan dan mengkomunikasikan kesesuaian antara tujuan pribadi atau organisasi dan tindakan mereka yang dimaksudkan untuk menciptakan persepsi publik. Persepsi adalah realitas dasar tentang teori sosiologi dan psikologi sosial, membentuk asumsi bahwa persepsi orang lain tentang diri atau organisasi akan menjadi kenyataan dari situ mereka membentuk ide dan perilaku dasar yang diinginkan. Masyarakat yang tinggal dalam komunitas heterogen perkotaan, menciptakan panggung-panggung sendiri yang membuatnya bisa tampil sebagai komunitas yang bisa bertahan hidup dengan keheterogenannya. Begitu juga dengan masyarakat homogen pedesaan, menciptakan panggung-panggung sendiri melalui interaksinya, yang terkadang justru membentuk proteksi sendiri dengan komunitas lainnya. Apa yang dilakukan masyarakat melalui

¹⁶ Helmi Rizaf, *Fenomena Impression Management*, (<https://elib.unikom.ac.id>), Tanggal 24 Januari 2020

konsep permainan peran adalah realitas yang terjadi secara alamiah dan berkembang sesuai perubahan yang berlangsung dalam diri mereka.

Individu menggunakan strategi *impression management* untuk mempengaruhi identitas sosial mereka terhadap orang lain. Identitas mempengaruhi perilaku mereka di depan orang lain. Oleh karena itu, dalam upaya untuk mempengaruhi orang lain seseorang harus membentuk kesan dirinya sendiri, kemudian memainkan peran tersebut untuk mempengaruhi sosialnya. Berbagai faktor yang mengatur *impression management* dapat diidentifikasi. Hal ini dapat dinyatakan bahwa *impression management* diperlukan bilamana terdapat semacam situasi sosial, baik nyata atau imajiner.

Motif yang mengatur *impression management*. Salah satunya adalah instrumen: kita ingin mempengaruhi orang lain dan memperoleh keuntungan. Menyampaikan kesan yang tepat membantu memperoleh hasil sosial dan hasil materi yang diinginkan. Teori *Impression Management* berkaitan dengan identitas, cara pandang tentang diri, pandangan dualistik tentang diri, manajemen identitas, dan dramaturgi. Semua itu dilakukan agar individu ataupun organisasi yang melakukannya dapat disukai, dapat dipercaya, memaklumi kesalahan, mendapat pertolongan, menyembunyikan kesalahan, dan mendapatkan pengikut.¹⁷

Gagasan teori ini masuk ke dalam perspektif obyektif karena teori ini cenderung melihat manusia sebagai makhluk pasif (berserah).

¹⁷ Helmi Rizaf, *Fenomena Impression Management*, (<https://elib.unikom.ac.id>) Tanggal 24 Januari 2020.

Meskipun, pada awal ingin memasuki peran tertentu manusia memiliki kemampuan untuk menjadi subyektif (kemampuan untuk memilih) namun pada saat menjalankan peran tersebut manusia berlaku objektif, berlaku natural, mengikuti alur. Tujuan seseorang merupakan faktor dalam mengatur cara dan strategi impression management. Hal ini mengacu pada isi suatu pernyataan, yang juga mengarah pada cara penyajian aspek diri yang berbeda. Tingkat *self-efficacy* menggambarkan apakah seseorang yakin untuk menyampaikan kesan yang dituju.

3. Teori Labelling

Penelitian ini juga menggunakan teori labeling, teori ini memiliki kaitan yang sangat besar dengan pembahasan diatas karena berkaitan dengan sebuah penyimpangan sosial. Teori interaksi lain untuk menjelaskan penyimpangan ialah teori *Labelling* yang dipelopori Edwin M. Lemert. Menurut Lemert seseorang menjadi penyimpang karena proses *labelling*—pemberian julukan, cap, etiket, merek—yang diberikan masyarakat kepadanya. Mula-mula seseorang melakukan suatu penyimpangan, yang oleh Lemert dinamakan penyimpangan primer (*primary deviation*). Akibat dilakukannya penyimpangan tersebut misalnya pencurian, penipuan, pelanggaran susila, perilaku aneh—si penyimpang lalu diberi cap mencuri, penipu, pemerkosa, perempuan nakal, orang gila. Sebagai tanggapan terhadap pemberian cap oleh orang lain maka si pelaku penyimpangan premier kemudian mendefinisikan dirinya sebagai penyimpang dan mengulangi lagi perbuatan menyimpangnya-melakukan penyimpangan sekunder (*secondary*

diviation)—sehingga mulai menganut suatu gaya hidup menyimpang (*deviant life style*) yang menghasilkan suatu karena menyimpang (*deviant career*).¹⁸

Teori di atas menjelaskan tentang sebuah penyimpangan sosial, terkait dengan penelitian ini teori tersebut memiliki keterkaitan mengkaji tentang label atau cap yang diberikan oleh mahasiswa perokok. Tentu saja cap yang diberikan oleh seorang perokok bervariasi, khususnya untuk anak remaja yang merokok biasanya diberikan cap anak yang nakal bagi sebagian orang.

C. Tinjauan Konseptual

1. Pengertian Dramaturgi Sebagai Drama Pertunjukan

Dramaturgi adalah ajaran tentang masalah hukum dan konvensi drama. Kata drama berasal dari Yunani *draomai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi, dan sebagainya: dan “drama” berarti: perbuatan, tindakan. Dalam pengertian teoritis Dramaturgi adalah teori yang menjelaskan bahwa interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater atau drama di atas panggung. Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain, melalui pertunjukan dramanya sendiri.¹⁹

1. Arti drama.

¹⁸ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), h. 179.

¹⁹ Haryaman, *Dramaturgi*, (Yoyakarta: IKIP Sanata Dharma Yogya, 1986), h. 1.

- a. Drama adalah kualitas komunikasi, situasi, *action*, (segala apa yang terlihat dalam pentas) yang menimbulkan perhatian, kehebatan, (*exiting*), dan ketegangan para pendengar/penonton.
- b. Menurut Moulton, drama adalah “hidup yang dilukiskan dengan gerak” (*life presentet in action*). Jika buku roman menggerakkan fantasi kita, maka dalam drama kita melihat kehidupan manusia diekspresikan secara langsung di muka kita sendiri.

Menurut Brander Mathews: Konflik dari sifat manusia merupakan sumber pokok drama. Menurut Ferdinand Brunetierre: Drama haruslah melahirkan kehendak manusia dengan *action*. Menurut Balthazar Verhagen: Drama adalah kesenian melukiskan sifat dan sikap manusia dengan gerak.²⁰

Dalam pembahasan ini sangat penting peneliti menjelaskan tentang pengertian dramaturgi secara mendalam. Penjelasan tentang drama dari segi bahasa dan istilah. Sehingga pembaca dapat mengerti dan mengetahui pengertian drama dengan tuntas. Pengertian para ahli menunjukkan drama adalah hal yang tidak bisa dipisahkan oleh sebuah perilaku manusia. Setiap saat manusia melakukan sebuah tindakan atau perbuatan dalam kehidupannya.

2. Arti Teater

Ada orang yang mengartikan teater sebagai “gedung pertunjukan”. Ada yang mengartikannya sebagai “panggung” (*stage*). Secara

²⁰ Haryaman, *Dramaturgi*, h.1.

etimologis (asal kata), , teataer adalah gedung pertunjukkan (*Auditorium*).

a. Dalam arti luas: Teater ialah segala tontonan yang dipertunjukkan di depan orang banyak. Misalnya wayang orang, ketoprak, ludruk, sandul, membai, randai, mayong, arja, rangda, reog, lenong, topeng, dagelan, sulupan, akrobatik, dan sebagainya.

b. Dalam arti sempit: Drama, kisah hidup dan kehidupan manusia yang diceritakan di atas pentas, disaksikan oleh orang banyak, dengan media: percakapan, gerak dan laku, dengan atau tanpa dekor (layar dan sebagainya), didasarkan pada naskah yang tertulis (hasil seni sastra) dengan atau tanpa music, nyanyian, tarian.²¹

Pengertian di atas menjelaskan bahwa teori dramaturgi terinspirasi dari panggung pentas pertunjukkan drama yang sesungguhnya, dalam drama tersebut ada pemain yang memainkan sebuah peran, pentas pertunjukkan ada yang menggunakan topeng dan kostum yang mereka gunakan juga berbeda-beda. Sehingga peneliti melihat dari pengertian tersebut bahwa dramaturgi diambil dari sebuah pertunjukkan pentas drama. Pendekatan dramatisme yang dikenalkan pertama kali oleh Kenneth Burke pada awal tahun 1950an menyatakan bahwa interaksi manusia dapat digambarkan sebagai sebuah drama. Menurutnya, hubungan antara kehidupan dan teater bersifat literal bukan

²¹ Haryaman, *Dramaturgi*, h. 2.

metafora. Pendekatan dramatisme sangat penting dalam teori komunikasi menurut para ahli karena penggunaan simbol utamanya terjadi melalui bahasa sebagai alat komunikasi.

2. Sejarah Dramaturgi

Dramaturgi sebagai sebuah teori yang ditemukan oleh Kenneth Duva Burke tentu saja tidak terlepas dari sejarah penemuan teori tersebut, Tahun 1945, Kenneth Duva Burke (5 mei 1897 - 9 november 1993), seseorang teoritis literature Amerika dan Filosof memperkenalkan konsep dramatisme sebagai metode untuk memahami fungsi sosial dari bahasa dan drama sebagai pentas simbolik kata dan kehidupan sosial dari bahasa dan drama sebagai pentas simbolik kata dan kehidupan sosial. Tujuan dramatisme adalah memberikan penjelasan logis untuk memahami motif tindakan manusia, atau kenapa manusia melakukan apa yang mereka lakukan.

Dramatisme memperlihatkan bahasa sebagai model tindakan simbolik ketimbang model pengetahuan. Burke menjelaskan bahwa hidup bukan seperti drama, tetapi hidup sendiri adalah drama. Erving Goffman (11 juni 1922 – 19 November 1982), seorang sosiologi intraksionis dan penulis, pada tahun 1959 ia tertarik dengan teori dramatisme burke, sehingga memperdalam kajian dramatisme tersebut dan menyempurnakannya dalam bukunya yang kemudian terkenal sebagai salah satu sumbangan terbesar bagi teori ilmu sosial, *The Presentation of Self in Everyday Life*. Dalam buku tersebut, Goffman

yang mendalami fenomena intraksi simbolik mengemukakan kajian mendalam mengenai konsep dramaturgi.²²

Dramaturgi menjelaskan bahwa identitas manusia adalah tidak stabil dan merupakan setiap identitas tersebut bagian kejiwaan psikologi yang mandiri. Identitas manusia bisa saja berubah-ubah tergantung pada interaksi dengan orang lain. Di sini dramaturgi masuk, bagaimana kita menguasai interaksi tersebut. Dalam dramaturgi, interaksi social dimaknai sama dengan pertunjukkan teater. Manusia adalah actor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal an tujuan kepada orang lain melalui “pertunjukkan dramanya sendiri” Dalam mencapai tujuannya tersebut, menurut konsep dramaturgis, manusia akan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya tersebut. Selayaknya kelengkapan pertunjukkan.

Kelengkapan ini antara lain memperhitungkan *setting*, kostum, penggunaan kata (dialog) dan tindakan non verbal lain. Hal ini tentunya bertujuan untuk meninggalkan kesan yang baik pada lawan interaksi dan memuluskan jalan mencapai tujuan. Dengan konsep dramaturgis dan permintaan. Dengan konsep dramaturgis dan permainan peran yang dilakukan manusia, terciptalah suasana-suasana dan kondisi interaksi yang kemudian memberikan makna tersendiri.²³

Penting bagi peneliti membahas tentang sejarah dramaturgi secara singkat dengan tujuan agar pembaca mengetahui awal mula munculnya

²² Zikri Fachrul Nurhadi, M.Si. *Teori-Teori Komunikasi* (Ghalia Indonesia, Ciawi-Bogor, 2015), h. 56.

²³ Zikri Fachrul Nurhadi, *Teori-Teori Komunikasi*, h. 57.

teori sosial ini. Peneliti tertarik mengangkat penelitian berkaitan dengan dramaturgi, karena sebagai teori sosial dramaturgi memiliki keunikannya sendiri. Keunikan tersebut dapat dilihat dari model teoritiknya yang berbeda dengan teori sosial mikro lainnya. Di antara perbedaan itu adalah mengenai penerapan konsep panggung depan dan panggung belakang yang selama ini lepas dari dari pencermatan teoritisi sosial.

3. Perilaku Komunikasi

a. Pengertian Perilaku Komunikasi

Perilaku atau aktivitas -aktivitas tersebut dalam pengertian yang luas, yaitu perilaku yang menampak (*overt behavior*) dan atau perilaku yang tidak menampak (*inert behavior*), demikian pula aktivitas – aktivitas dan kognitif. Sedangkan perilaku komunikasi sendiri yaitu suatu tindakan atau perilaku komunikasi baik itu berupa verbal ataupun non verbal yang ada pada tingkah laku seseorang. Komunikasi bergerak melibatkan unsur lingkungan sebagai wahana yang "mencipta" proses komunikasi itu berlangsung. Porter dan Samovar, dalam Mulyana alih-alih komunikasi merupakan matrik tindakan - tindakan sosial yang rumit dan saling berinteraksi, serta terjadi dalam suatu lingkungan sosial yang kompleks.

Lingkungan sosial ini merefleksikan bagaimana orang hidup, dan berinteraksi dengan orang lain, lingkungan sosial ini adalah budaya, dan bila ingin benar-benar memahami komunikasi, maka harus memahami budaya. Dalam buku lain diuraikan bahwa perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan. oleh sebab

itu, dari sudut pandang biologis semua makhluk hidup mulai dari tumbuh-tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berperilaku, karena mereka mempunyai *operant respon* atau *instrumental respon*, yakni respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu. perangsang ini disebut *reinforcing stimulation* atau *reinforce*, karena memperkuat respon. Misalnya apabila seorang petugas kesehatan melaksanakan tugasnya dengan baik kemudian memperoleh penghargaan dari atasannya (stimulus baru), maka petugas kesehatan tersebut akan lebih baik lagi dalam melaksanakan tugasnya.²⁴

Bicara tentang perilaku, maka perilaku seseorang itu ditentukan oleh berbagai kebutuhan untuk memenuhi suatu tujuan atau tindakan yang paling disukai dari suatu objek. Menurut Moefad salah satu dosen UIN Sunan Ampel Surabaya Perilaku itu terjadi karena adanya dorongan-dorongan yang kuat dari dalam diri seseorang itu sendiri yang difikirkan, dipercayai dan apa yang di rasakan, dorongan-dorongan itu yang disebut motivasi. Motivasi adalah faktor yang menyebabkan suatu aktifitas tertentu menjadi dominan jika di bandingkan dengan aktifitas-aktifitas lainnya. Kalau kita perhatikan tingkah laku manusia dalam kehidupan pribadi dan kehidupan antar personal, sebenarnya kita bertanya tentang dua hal yakni mengapa seseorang memilih suatu tindakan dan menolak tindakan yang lain yang kedua mengapa mau mempertahankan tindakannya dalam waktu yang panjang meski banyak halangan.

²⁴Moefad, *Perilaku Individu Dalam Masyarakat Kajian Komunikasi Sosial*, (el-DeHA Press Fakultas Dakwah IKAHA) Jombang 2007), h.17.

Tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh dua motivasi, yaitu motivasi positif dan motivasi negatif, motivasi ini mendorong manusia untuk bergerak untuk mendekati objek atau kondisi yang di inginkan atau hasrat dan kebutuhan. Contoh positif: seorang laki-laki yang menaksir seorang wanita, laki-laki tersebut tentu akan mencari bagaimana cara mendekati wanita tersebut. Sedangkan yang negative mendorong manusia untuk menjauhi objek atau kondisi yang dicemaskannya, motifasi negatif ini berupa rasa takut dan keengganan Contoh negatif: seorang yang merasa terancam dirinya, tentu akan berusaha menghindar dari sumber ancaman tersebut.

Sudah sejak lama para ahli meneliti apakah kemampuan berkomunikasi dan tingkah laku seseorang juga dipengaruhi oleh aspek biologis. Dengan kata lain apakah sifat itu ditentukan atau oleh faktor genetik, menurut McCroskey sifat adalah kecenderungan dari tempramen yang berasal dari struktur syaraf biologis yang ditentukan secara genetik, atau dalam bahasa yang lebih sederhana sifat di tentukan oleh aktifitas yang terjadi pada otak manusia.²⁵

Sedangkan komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, Watzlawick, Beafin dan Jackson “ *we can not not communicate*”, bahkan saat berdoa sekalipun. Komunikasi berasal dari bahasa latin yakni *communico* yang artinya membagi dalam arti membagi gagasan, ide atau fikiran; *communication* dalam bahasa inggris, *communicate* dari kata Bahasa Belanda. Komunikasi akan berlangsung

²⁵ Morissan, *Psikologi Komunikasi*, (Ghalia Indonesia Bogor, 2010), h.10-11.

dengan baik apa bila ada kesamaan makna antara komunikator dan komunikan. Menurut Beamer dan Varner²⁶ dalam bukunya *intercultural communication* menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian pendapat, pikiran, perasaan kepada orang lain yang di pengaruhi oleh lingkungan sosial dan budayanya.²⁷

Jadi pengertian tentang perilaku komunikasi adalah suatu aktifitas atau tindakan manusia dari proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, yang dipengaruhi lima unsur komunikasi Menurut Harold Lasswell yakni siapa, apa, dengan saluran apa, kepada siapa, dengan akibat atau hasil apa (*who? says what? in which channel? to whom? with what effect?*) dan komunikasi akan berlangsung dengan baik dan berhasil apa bila ada kesamaan makna antara komunikator dan komunikan yang di tunjukkan kepada komunikan dengan pesan non-verbal atau gerak tubuh.²⁸

Perilaku dan komunikasi adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, perilaku yang merupakan tindakan yang dibuat oleh individu, serta komunikasi yang merupakan sebuah proses intraksi. Pengertian diatas menjelaskan bahwa perilaku komunikasi saling berkaitan satu sama lain. Perilaku ditentukan oleh berbagai kebutuhan untuk memenuhi suatu tujuan atau tindakan yang paling disukai dari suatu objek. Perilaku

²⁶Nina Syam, *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, (Simbiosis Rekatama Media Bandung 2011), h. 39.

²⁷ John Fiski, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (PT Raja Grafindo Persada Jakarta, 2014), h.1.

²⁸ Asriadi, *Model Komunikasi Laswel*, (<https://www.academia.edu/38927967/>), 02 Januari 2020.

terjadi karna adanya dorongan, dorongan-dorongan itu yang disebut dengan motivasi.

b. Bentuk Perilaku Komunikasi

1. Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. respon atau aksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran dan sikap yang terjadi belum bisa diamati secara jelas oleh orang lain.
2. Perilaku terbuka adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut jelas dalam bentuk tindakan atau praktek (*practice*).

c. Faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi

Menurut Loawrence Green bahwa perilaku itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor yaitu:

1. Terwujud dalam sikap dan perilaku petugas lainnya yang merupakan faktor predisposisi yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan keyakinan, nilai - nilai dan motivasi.
2. Faktor *enabling*/pendukung yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas - fasilitas atau sarana - sarana kesehatan. misalnya : pusat pelayanan kesehatan.
3. Faktor *reenforcing*/pendorong yang kelompok refrensi dari perilaku masyarakat.

Tim ahli *who* (1984), menganalisis bahwa yang menyebabkan seseorang itu berperilaku ada empat alasan pokok, yaitu:

1. Pemikiran dan perasaan. bentuk pemikiran dan perasaan ini adalah pengetahuan, kepercayaan, sikap dan lain-lain.
2. Orang penting sebagai referensi apabila itu penting bagi kita, maka apapun yang ia katakan dan lakukan cenderung untuk kita.²⁹
3. Sumber-sumber daya yang termasuk adalah fasilitas-fasilitas misalnya: waktu, uang, tenaga kerja, ketrampilan dan pelayanan. pengaruh sumber daya terhadap perilaku dapat bersifat positif maupun negatif.
4. Kebudayaan perilaku normal, kebiasaan, nilai-nilai dan pengadaan sumber daya di dalam suatu masyarakat akan menghasilkan suatu pola hidup yang diaebut kebudayaan. perilaku yang normal adalah satu aspek dari kebudayaan dan selanjutnya kebudayaan mempunyai pengaruh yang dalam terhadap perilaku.³⁰

Bentuk bentuk perilaku komunikasi sangat penting untuk dijelaskan dalam penelitian ini, karena menjelaskan tentang factor-faktor mengapa seseorang terpengaruh dalam melakukan sebuah tindakan perilaku. Menjelaskan tentang apa yang menyebabkan seseorang itu berperilaku.

d. Pembentukan Perilaku

Perilaku manusia dalam kehidupannya dipengaruhi oleh banyak faktor yang melatarbelakangi dalam berperilaku, diantaranya perilaku

²⁹ Muhammad Alfian, *Prilaku Manusia* (PT Graha Persada Jakarta, 2015), h.20.

³⁰ Muhammad Alfian, *Prilaku Manusia*, h.21.

dipengaruhi oleh sikap dan lingkungan sebagai respon terhadap suatu kondisi. Selanjutnya perilaku dibagi atas dua bentuk yakni perilaku sebagai upaya kepentingan atau guna mencapai sasaran dan perilaku sebagai respon terhadap lingkungan.

Pertama, perilaku sebagai upaya memenuhi kepentingan atau guna mencapai sasaran adalah perilaku yang terbentuk oleh gerak dari dalam dan berjalan secara sadar. Yang dimaksud dengan penggerak dari dalam adalah sistem nilai yang ditambahkan atau tertanam, melembaga dan hidup didalam diri orang yang bersangkutan. Nilai tertanam dan berarti nilai menjadi keyakinan, pendirian atau pegangan. Perilaku merupakan aktualisasi, sosialisasi dan internalisasi keyakinan, pendiri atau sikap.

Kedua, dan perilaku sebagai respon terhadap lingkungan merupakan respon terhadap *treatment* dari atau kondisi lingkungan. Dan pembentukan perilaku dari luar itu ada yang berupa *stimulus* berdasarkan *stimulus respon* (seperti pujian, hadiah atau berupa teguran) dan ada yang berwujud *challenge* berdasarkan *challenge respon* yang berupa tanggung jawab, persaingan, perlombaan, kemenangan, kejuaraan, kehormatan dan sebagainya.³¹

4. Pengertian Perokok

Pengertian perokok menurut *World Health Organization* (WHO) adalah mereka yang merokok setiap hari untuk jangka waktu minimal 6 bulan selama hidupnya. Perokok Aktif adalah seseorang yang dengan sengaja menghisap lintingan atau gulungan tembakau yang dibungkus

³¹ Taliziduhu Ndraha, *Budaya Organisasi* (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), h.39.

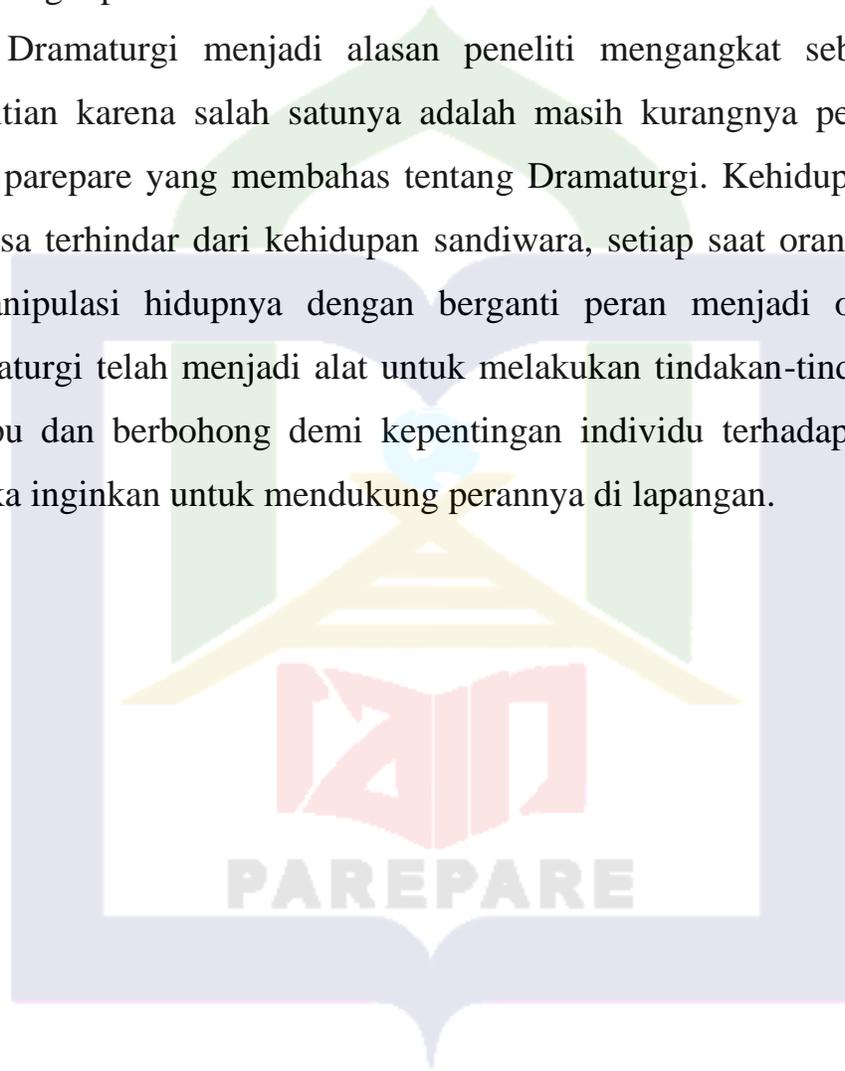
biasanya dengan kertas, daun, dan kulit jagung. Secara langsung mereka juga menghirup asap rokok yang mereka hembuskan dari mulut mereka. Tujuan mereka merokok pada umumnya adalah untuk menghangatkan badan mereka dari suhu yang dingin. Tapi seiring perjalanan waktu pemanfaatan rokok disalah artikan, sekarang rokok dianggap sebagai suatu sarana untuk pembuktian jati diri bahwa mereka yang merokok adalah "keren".

Perilaku komunikasi perokok mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare merupakan hal yang sangat menarik, untuk dijadikan sebuah karya ilmiah penelitian. Mengapa demikian, karena secara tidak langsung memberikan dampak negatif bagi perguruan tinggi IAIN Parepare, karena sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman ini memiliki mahasiswa perokok yang begitu banyak, sehingga semua orang akan mempertanyakan bahwa adakah upaya atau tindakan perguruan tinggi Islam ini dalam memberikan pengetahuan tentang bahaya rokok dikalangan mahasiswanya. Alasan peneliti mengangkat judul penelitian ini adalah salah satu bentuk kepedulian peneliti dalam memberikan pengetahuan tentang bahaya rokok dari segi perilaku komunikasi mahasiswa. Peneliti berharap agar mahasiswa dapat mengetahui dampak yang disebabkan oleh rokok dari segi perilaku yang timbulkan.

Perilaku perokok yang dimaksudkan adalah membahas tentang sebuah tindakan tindakan yang melahirkan sebuah perbuatan perilaku mahasiswa perokok. Komunikasi tentu saja menjadi dasar terciptanya

sebuah perbuatan atau tindakan yang dilakukan seseorang, yaitu mengkaji tentang komunikasi verbal dan non verbal. Peneliti akan lebih banyak mengkaji lebih dalam tentang aktifitas para mahasiswa perokok di ruang lingkup Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare.

Dramaturgi menjadi alasan peneliti mengangkat sebuah judul penelitian karena salah satunya adalah masih kurangnya penelitian di IAIN parepare yang membahas tentang Dramaturgi. Kehidupan saat ini tak bisa terhindar dari kehidupan sandiwara, setiap saat orang bisa saja memanipulasi hidupnya dengan berganti peran menjadi orang lain. Dramaturgi telah menjadi alat untuk melakukan tindakan-tindakan yang menipu dan berbohong demi kepentingan individu terhadap apa yang mereka inginkan untuk mendukung perannya di lapangan.



5. Kerangka Pikir

Kerangka pikir sebagai alur penelitian, untuk mempermudah jalannya penelitian ini, perlu kiranya merumuskan satu kerangka pikir dalam melihat Dramaturgi Perilaku Komunikasi Perokok Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Kerangka pikir menggambarkan alur pemikiran penelitian, memberikan penjelasan kepada pembaca³².

Untuk lebih jelas penulis mencoba menuangkan dalam kerangka pikir :



Gambar 1

Alur pola pikir gambar diatas menggambarkan bahwa Perilaku Komunikasi Mahasiswa Perokok IAIN Parepare dihasilkan berdasarkan tiga teori yakni Teori Dramaturgi, Manajamen Impression dan Teori

³²Alma Buchari, *Belajar mudah penelitian untuk guru-karyawan dan peneliti pemula* (Bandung : Alfabeta, 2004), h.35.

Labeling. Sehingga jawaban yang dihasilkan ialah citra diri perokok tersebut. Citra diri yang ia mainkan dalam mengelola kesan yang baik.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sebuah analisa penelitian diperlukan sebuah pendekatan, sehingga tujuannya dapat diuji dan dipertanggung jawabkan secara metodologis. Dalam penelitian ini digunakan penelitian kualitatif, pendekatan deksriptif yang menitik beratkan pada data-data, dokumen-dokumen dan aktifitas-aktifitas para perilaku perokok mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare

Dalam penelitian ini peneliti mencari data faktual dan akurat secara sistematis dan suatu aktivitas kemudian dideskripsikan secara kualitatif, yaitu menggambarkan objek penelitian dalam lingkungan hidup sesuai hasil pengamatan dan pengkajian yang dimunculkan bukan hanya dari modifikasi, tetapi dapat menambah khazanah keilmuan.³³

Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk mengkaji hipotesis tertentu, tetapi hanya untuk menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan³⁴. Peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif studi kasus. Studi kasus adalah penelitian tentang suatu kasus dengan telaah lebih mendalam dan kesimpulannya tidak untuk generalisasi atau kesimpulan hasil penelitian tidak dapat berlaku atau terbatas untuk kasus lainnya. Penelitian kualitatif adalah salah satu

³³Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), h. 15.

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Cet,4,Jakarta: PT. Rineka Cipta 2000), h. 310.

prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.³⁵

Riset kualitatif menggunakan teori atau pola teladan yang konsisten dengan jenis desain kualitatif. Di dalam riset kualitatif penggunaan teori adalah kurang jelas dibanding dengan kuantitatif. Trem menggunakan untuk “teori” bervariasi dengan jenis desain.³⁶

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif, sebab melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi menguraikan, menggambarkan dan menelaah kejadian secara mendalam terhadap Dramaturgi Perilaku Komunikasi Perokok Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare. Erickson dalam Sugiyono menyatakan bahwa ciri-ciri penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Dilakukan secara intensif, dan peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan.
2. Mencatat secara hati-hati apa yang terjadi.

³⁵Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), h. 1.

³⁶John W. Creswell, *Research Design Qualitative N Quantitative Approaches* (London: Internasional Educational and Peifesimal Puplisher, 1994), h. 93.

3. Melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan dilapangan.
4. Membuat laporan penelitian secara mendetail.³⁷

Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa metode kualitatif dapat dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama dilapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan dilapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Obyek dalam penelitian kualitatif adalah obyek yang alamiah, atau natural setting sehingga metode penelitian ini sering disebut juga sebagai metode naturalistik. Obyek yang alamiah adalah obyek yang apa adanya tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek, setelah berada di obyek dan setelah keluar dari obyek relative tidak berubah.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Tempat Penelitian

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 132.

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya ijin penelitian dalam kurung waktu kurang lebih dari 2 (dua) bulan, 1 bulan pengumpulan data dan 1 bulan pengelolaan data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlangsung. Tempat pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Institut Agama Islam Negeri IAIN Parepare Kota Parepare.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada Perilaku Komunikasi Mahasiswa Perokok Dalam Membangun Citra Diri Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri IAIN Parepare.

D. Jenis dan Sumber Data

Menurut Lofland, sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya.³⁸ Maka dasar dalam penelitian adalah sumber data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang di peroleh dari data penelitian yang secara langsung dari sumber aslinya, data tersebut berupa wawancara, jajak pendapat dari individu atau kelompok. Data tersebut diperoleh dari mahasiswa dan dosen yang berkaitan langsung dengan penelitian ini.

2. Data Sekunder

³⁸Baswori dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Cet 1, Jakarta PT. Rineka Cipta, 2008), h. 169.

Data sekunder adalah data penelitian yang di peroleh melalui media perantara atau secara tidak langsung berupa buku, catatan, dan arsip.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang hendak penulis teliti maka, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Apabila objek penelitian bersifat perilaku dan tindakan manusia, fenomena alam (kejadian-kejadian yang ada di alam sekitar), proses kerja dan penggunaan responden kecil.

Mengamati fenomena alam dibantu oleh pengukuran dan pengukuran sistematis, mengarah pada pengembangan teori dan hukum kekuatan alam. Observasi terus mengkarakterisasikan semua penelitian; *descripteve eksperimental*, dan *historis*.³⁹

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses *biologis* dan *psikologis*. Sugiyono menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

Pelaksanaan observasi dilakukan pada saat peneliti memulai pengumpulan data hingga akhir kegiatan pengumpulan data. Kegiatan observasi dalam rangka kegiatan pengumpulan data ini mengambil

³⁹Jhon W. Best, *Research in Education* (America: Prentice hall Inc 1981), h. 158

objek-objek yang relevan dengan lingkup penelitian seperti tempat dan tahapan observasi ini adalah observasi terhadap aktifitas lingkungan mahasiswa, kegiatan mahasiswa, dan tempat tinggal mahasiswa perokok fakultas ushuluddin adab dan dakwah.

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*Interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁰ Wawancara digunakan bila ingin mengetahui informan secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit.

Ada beberapa cara pembagian jenis wawancara yang dikemukakan dalam kepustakaan, Salah satunya yang dikemukakan oleh Patton sebagai berikut.⁴¹

1. Wawancara pembicaraan Informal. Pada jenis wawancara ini pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara itu sendiri, jadi bergantung pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai. Dalam penelitian ini peneliti akan memwawancarai mahasiswa perokok. Hubungan pewawancara dengan mahasiswa perokok yang diwawancarai adalah dalam suasana biasa, wajar, sedangkan pertanyaan dan

⁴⁰Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 29.

⁴¹Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Rineka Cipta, jakarta 2008), h. 127-128.

jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara. Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok pertanyaan dalam wawancara, tetapi tidak harus dipertanyakan secara berurutan. Petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat tercakup seluruhnya. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara yang sebenarnya.
3. Wawancara Baku Terbuka. Jenis wawancara ini adalah yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaannya, kata-katanya dan cara penyajiannya pun sama untuk setiap informan. Wawancara demikian digunakan jika dipandang sangat perlu untuk mengurangi variasi yang bias terjadi antara seseorang yang diwawancarai dengan yang lainnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan mencatat dan memanfaatkan data yang ada di lapangan, baik berupa data tertulis seperti buku-buku, surat kabar, arsip-arsip, surat-surat maupun photo-photo. Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan memperoleh data yang lengkap, sah dan

bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini hanya mengambil data yang sudah ada seperti, pendapatan, luas tanah, jumlah penduduk, dan sebagainya.⁴²

Dokumentasi pengumpulan data sangat penting dalam melakukan sebuah penelitian, karna dengan adanya bukti dokumentasi akan menambah nilai validasi data yang akurat untuk membuktikan bahwa penelitian tersebut benar adanya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah merupakan proses penggambaran (*description*) dan penyusunan transkrip *interview* serta material lain yang telah terkumpul. Agar peneliti dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut untuk kemudian menyajikannya kepada orang lain dengan lebih jelas tentang apa yang telah ditemukan atau didapatkan dari lapangan.⁴³

Menurut Patton dalam Moleong analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian dasar. Patton juga membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberi arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.⁴⁴

Dalam penelitian ini digunakan studi kasus kualitatif, sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri.

⁴²Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), h. 158

⁴³Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2002), h. 209-210.

⁴⁴Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Rosda Karya, 2006), h. 248.

Langkahnya yaitu menelaah seluruh data yang ada, kemudian peneliti dapat menarik kesimpulan tertentu dari hasil pemahaman dan pengertiannya berdasarkan asumsi pendekatan proses komunikasi sehingga datanya sudah jenuh.

Adapun langkah-langkah menganalisis data menurut Sugiyono yaitu :

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Mereduksi data berarti mengambil bagian pokok atau inti sari dari data yang diperoleh dengan demikian data yang ditelaah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas, mempermudah untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan dengan demikian hal ini akan memudahkan peneliti dalam menentukan data apa saja yang harus dikumpulkan.⁴⁵

Reduksi data dalam penelitian ini mengambil data dari wawancara mahasiswa perokok Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya dengan penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa

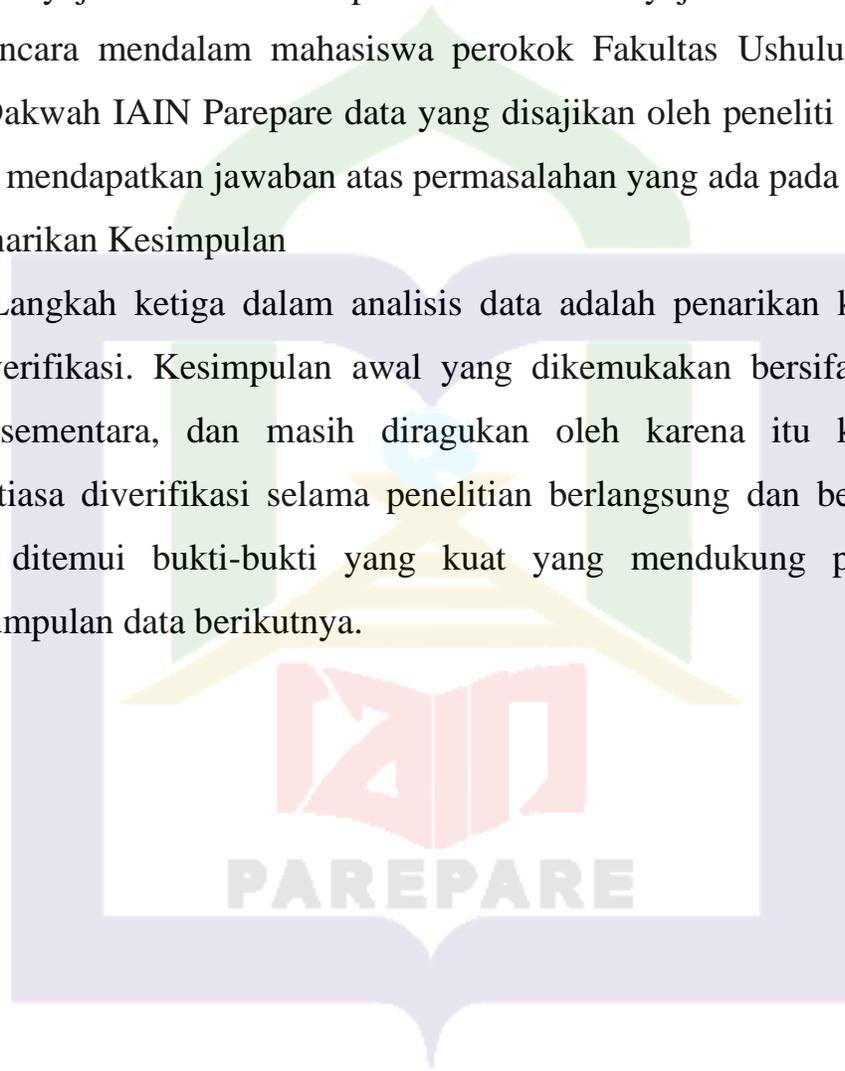
⁴⁵Sugiyono, *Metodologi Penelitian Administrasi dilengkapi dengan R&D*, (Alfabeta, Bandung 2012), h.6

yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut serta mampu menggambarkan keseluruhan atau bagian-bagian.

Penyajian data dalam penelitian ini menyajikan data dari hasil wawancara mendalam mahasiswa perokok Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare data yang disajikan oleh peneliti bermaksud untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang ada pada bab 1.

4. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat tentative atau sementara, dan masih diragukan oleh karena itu kesimpulan senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung dan berubah bila tidak ditemui bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kampus IAIN Parepare

Perubahan status dari Fakultas Tarbiyah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare merupakan tuntutan dalam dunia pendidikan yang semakin kompetitif serta desakan kebutuhan dan aspirasi masyarakat Islam dalam menghadapi persaingan global yang penuh tantangan. Berdasarkan Kepres No. 11 Tahun 1997 sebagaimana yang disebutkan di atas, maka status Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin berubah menjadi STAIN Parepare disusul Keputusan Menteri Agama No. 338 Tahun 1997 tentang status STAIN dan pedoman peralihan status Fakultas Tarbiyah dalam lingkungan IAIN di daerah menjadi STAIN, dan Surat Edaran Direktorat Jenderal Pembinaan Agama Islam tentang Petunjuk Pelaksanaan STAIN serta Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 305/1997 tentang Organisasi dan Tata Kerja STAIN Parepare.

Secara berangsur-angsur lembaga pendidikan tinggi ini secara kelembagaan mengelolah sendiri segala kebutuhannya dan dinyatakan terlepas dari jalur mekanisme IAIN Alauddin (sekarang telah berubah menjadi UIN) Makassar. Selanjutnya secara organisasi STAIN Parepare menjadi unit organik Departemen Agama Pusat dan bertanggung jawab langsung kepada Menteri Agama RI, yang pembinaannya secara fungsional dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI.

Sekarang ini, STAIN Parepare senantiasa secara terus menerus melakukan peningkatan pengelolaan, melakukan pembenahan secara intens, dengan membangun infrastruktur, sarana dan prasarana, perluasan area kampus dengan tetap mengutamakan peningkatan kualitas pengelolaan kelembagaan, mahasiswa dan lulusannya. Upaya capaian kualitas lulusan sebagaimana dicanangkan, dilaksanakan dengan proses pembenahan struktur organisasi secara struktural dan non-struktural. Sementara peningkatan akademik, dilakukan dengan pembenahan seluruh komponen yang terkait dengan proses pembelajaran, utamanya peningkatan sarana-prasana penunjang dan pengelolaan kurikulum perkuliahan pada masing-masing jurusan. Mengingat sejumlah orientasi pengembangan semakin signifikan disikapi, utamanya terhadap epektifitas dan efisiensi manajerial kelembagaan utamanya dalam pelayanan jurusan, program studi, seluruh unit kelembagan, penataan sarana dan prasarana bagi mahasiswa, dosen, pegawai senantiasa ditingkatkan. Tidak terkecuali melakukan peningkatan kualitas pelayanan akademik dengan menggunakan sistem jaringan informasi berbasis teknologi dan informasi, dalam melakukan pelayanan, baik secara internal maupun eksternal kampus, sehingga akses informasi dapat dilakukan secara online.

Pada tahun 2018 berdasarkan pepres no 29 tanggal 05 April 2018 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN Parepare) berubah bentuk menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN Parepare) IAIN Parepare adalah salah satu perguruan tinggi islam negeri yang berada pada pusat

kawasan ajatappareng, lokasinya strategis yang melewati lima daerah di Sulawesi selatan yakni kota parepare, kabupaten barru, kabupaten enrekang, kabupaten pinrang dan kabupaten sidrap. Saat ini IAIN Parepare menyang Akreditasi B oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT).⁴⁶

IAIN parepare menerapkan system pendidikan berbasis riset guna mendekatkan mahasiswa kepada masyarakat agar dapat terjun langsung menikmati dunia kerja, mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan ilmu dan teknologi.

B.Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

Pekasanaan penelitian dilakukan di masa pandemic covid-19, yang mengharuskan kita semua memakai masker dan menjaga jarak agar terhindar dari peyebaran wabah. Dengan alasan kesehatan tersebut dan kondisi yang tidak memungkinkan merekrut banyak informan peneliti hanya mengumpulkan sebanyak 4 informan dari berbagai program studi di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

C.Deskripsi Hasil Penelitian

Data hasil penelitian diambil setelah penulis melakukan penelitian. Penulis melakukan penelitian pada mahasiswa IAIN Parepare dalam skripsi “Dramaturgi Perilaku Komunikasi Mahasiswa Perokok Dalam Membangun Citra Diri Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare adalah sebagai berikut:

⁴⁶ Pengelola Laman Web IAIN Parepare, *Sejarah IAIN Parepare*, (<http://www.iainpare.ac.id/>), Tanggal 10 November 2020.

1. Citra Diri Mahasiswa Perokok Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare.

Sebelum wawancara berlangsung, setiap informan diberikan *information sheet* yang berisi informasi yang berkaitan dengan penelitian. Hanya ketika mereka bersedia diwawancarai dan direkam, mereka diminta untuk mendatangi *informed consent*. Informan yang merupakan mahasiswa dan juga tempat mereka bekerja disamarkan untuk menjaga kerahasiaan identitas informan dan informasi yang diberikan. Informan direkrut melalui teman dan saudara yang memiliki kenalan perokok di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

Data yang diperoleh dari Pusat Data ICT IAIN Parepare di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, berjumlah 1.513 mahasiswa pada tahun 2013 hingga 2020. Terdiri dari 920 mahasiswa laki-laki dan 593 mahasiswa perempuan. Jumlah 920 mahasiswa laki-laki, memiliki 162 mahasiswa yang aktif merokok dan jumlah 593 mahasiswa perempuan terdapat 1 mahasiswa yang aktif merokok. Jumlah tersebut terdapat 65 orang mahasiswa yang merokok, namun tidak diketahui oleh dosen orang tuanya.

a. Rokok Sebagai Label Kenakalan Perokok Perempuan

Informan yang pertama adalah seorang mahasiswa perempuan (19 tahun), informan tersebut awalnya sangat sulit untuk ditemui lantaran ia berkerja disalah satu perusahaan di Kota Parepare dan sangat menjaga citra diri tempat informan bekerja. Peneliti berusaha mencari tahu dari teman dekat dan meminta nomor whatsapp. Dengan melakukan komunikasi secara intensif peneliti berhasil berkomunikasi dengan

informan perokok perempuan tersebut. Butuh pendekatan khusus agar informan ingin diwawancarai untuk berbagi cerita kepada kami, terlebih lagi penggunaan rokok pada kaum perempuan masih terbilang minim di lingkup kampus IAIN Parepare.

Sikap merokok yang dilakukan oleh perempuan akan dianggap berbeda bagi sebagian orang, utamanya kaum Adam. Merokok yang biasanya dilakukan oleh laki-laki akan terlihat biasa saja walaupun pada kenyataannya akan membahayakan kesehatan siapa saja bagi penggunaannya tanpa mengenal gender. Sebagaimana yang diketahui bahwa dampak yang ditimbulkan oleh perilaku merokok lebih berbahaya bagi perempuan dibanding laki-laki. Mereka seakan menjadi perokok kelas dua. yang kerap dihakimi dengan berbagai stigma, itulah nasib yang kerap dialami para perokok perempuan. Masih banyak yang menganggap tabu bila perempuan merokok.

Nasib perempuan perokok ini jauh berbeda dengan laki-laki perokok. Seperti ada permakluman ketika laki-laki merokok. Kondisi ini mungkin tidak lepas dari populasi perempuan perokok yang sedikit. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2019 mencatat 1,2% perempuan adalah perokok aktif. Bandingkan dengan laki-laki yang mencapai 47,3% merupakan perokok aktif. Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization*) menyebut 22% perempuan di negara maju dan 9% perempuan di negara berkembang rutin merokok setiap hari..⁴⁷

⁴⁷ Danang Nur Ihsan/Ardea Ningtias Yuliawati. *Perempuan Merokok dan Stampel Anak Nakal*. (<https://www.solopos.com>) 10 Februari 2021

“yah kalau dicap perempuan nakal sudah biasami kak apalagi kalo orang baru kenal dan lihat saya merokok pasti melihat saya perempuan nakal karena rokok kan dimata orang-orang cocoknya untuk laki-laki. tapi kalo untuk teman-temanku yang lain sudah merasa biasa aja kalau lihat saya merokok”

Berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan oleh informan satu menyatakan bahwa stigma sebagai perempuan nakal akibat menggunakan rokok baginya sudah menjadi hal yang biasa, terlebih lagi jika mendapatkan stigma dari orang yang baru ia kenal atau orang yang baru pertama kali melihat dia menggunakan rokok. Baginya stigma negatif tersebut tidak berlaku bagi teman dan orang sekitarnya yang sudah lama ia kenal. Menurutnya lingkungan pertemanan (tempat nongkrong) sudah mengaggap hal biasa jika ia menggunakan rokok.

“Kadang minjem korek sama bapak-bapak. ya sudah biasa saja. Mungkin lebih dimaklumi ji kapang. Dan mengaggap itu sudah hal biasa. Sekalipun mungkin bisa muncul stigma-stigma negatif diantara mereka”

Sebagai perempuan perokok infoman tahu betul harus bagaimana memosisikan diri khususnya dilingkungan yang belum dikenal. Rasa sungkan selalu muncul dan kadang muncul pemikiran bahwa orang akan mengaggap buruk perempuan merokok. Namun, ia tidak pernah memikirkan stigma orang terhadap dirinya.

”tidak ada waktu juga harus mikirin isi kepala orang lain satu-satu. Asal ya jangan sampai menilai diri saya ini hanya karena saya merokok atau tidak,”.

b. Citra Diri Perokok Perempuan

Citra diri adalah gambaran mengenai diri individu, berdasarkan kamus psikologi *self image* atau gambaran diri adalah jati diri seperti yang digambarkan atau yang dibayangkan. Citra diri (*self image*) adalah persepsi tentang diri kita sendiri, dan seringkali tidak kita sadari, karena memiliki bentuk yang sangat halus atau abstrak. Citra diri lebih bersifat global dan bersifat sebagai payung besar yang menaungi seluruh kecenderungan tindakan kita dalam berpikir atau bertindak. Citra diri juga sering dianalogikan sebagai kartu identitas diri yang kita perkenalkan kepada semesta alam.⁴⁸

“Yah caranya sembunyikan kak tidak ada ji, biasa ji. Paling kalau pulang rumah saya langsung tidur. Tapi kadang juga na dapat barang itu (rokok) mama’ku di tas. Bilang siapa barang ini, yah bilang ja anu’nya temanku. Yah kalau didepan dosen juga tidak beranilah, berusaha ka sembunyikan. Walaupun ada temanku yang tanya dosen bilang merokok ka, pasti dosen tersebut tidak percaya. Apalagi saya perempuan pasti bilang tidak mungkin.

Berdasarkan pernyataan di atas yang diungkapkan oleh informan satu mengaku bahwa ia selalu menyembunyikan perilakunya saat menggunakan rokok, hal tersebut ia lakukan semata-mata untuk tetap menjaga kepercayaan orang tuanya dan juga dosennya. Tentu hal ini menggambarkan adanya penggunaan panggung depan (*front stage*), informan kesatu pengguna rokok memainkan sebuah peran yang utuh dimana penggunanya berupaya untuk tetap mendapatkan kepercayaan dari orang sekitarnya termasuk orang tuanya. Berbagai cara ia lakukan salah satunya menyimpan rokok di tas bukan disaku celana agar hal tersebut tidak ketahuan. Tentu saja identitasnya dalam keluarga dan juga

⁴⁸ Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya, *Citra Diri* (<http://digilib.uinsby.ac.id/>). Tanggal 20 Desember 2020

lingkungan kampus tidak stabil dan identitas merupakan bagian dari wilayah kejiwaan psikologi mandiri. Identitas dapat berubah tergantung interaksi dengan orang lain. Menurut Ritzer pertunjukan drama seorang aktor drama kehidupannya juga harus mempersiapkan kelengkapan pertunjukan, antara lain setting, kostum, penggunaan kata (dialog) tindakan non verbal lain. Tujuannya untuk meningkatkan kesan yang baik pada lawan interaksi dan meluluskan jalan mencapai tujuan.⁴⁹

“Sudah enam tahun saya merokok, sejak SMA. Yah motifku cuma senang-senang saja. Kenapa saya menyembunyikannya karena lebih menghargai status mereka sebagai orang tua saya. Mungkin orang tua tau tapi mereka pura-pura tidak tau karena memang beberapa kali’ka itu berusaha ka tarik’i ke track’ku toh bahwa saya merokok begituh”

Ungkapan Informan diatas menjelaskan bahwa tindaknya menghisap rokok, ia sembunyikan hanya karena menghargai kedua orang tuanya. Dalam pernyataannya, informan berusaha agar orang tuanya menyadari dengan baik-baik dan menerima bahwa anak perempuannya adalah seorang perokok. Namun, hal tersebut belum berhasil. Salah satu kebutuhan manusia, sebagaimana disebut-sebut oleh teori-teori motivasi, adalah untuk dihargai. Kepuasan seseorang akan dirinya salah satunya bersumber dari pemuasan kebutuhan untuk dihargai ini. Kebutuhan ini adalah kebutuhan yang menurut teori Maslow termasuk dalam kelompok kebutuhan akan harga diri (esteem needs). Kebutuhan ini dijabarkan sebagai "kebutuhan akan reputasi atau prestise

⁴⁹ Sri Suneki & Haryono , *paradigma teori dramaturgi terhadap kehidupan sosial*, (<https://core.ac.uk/download/pdf/234022407.pdf>), Tanggal 24 November 2021.

(disebut sebagai rasa hormat atau esteem dari orang lain), status, dominasi, pengakuan, perhatian, mendapat pengakuan, dibutuhkan, dan apresiasi." Menurut Maslow pemenuhan kebutuhan ini akan membawa "perasaan percaya diri, berguna, kuat, dan mampu."

c. Citra Diri Mahasiswa Perokok

Informan kedua adalah seorang perokok aktif yang berprofesi sebagai desain grafis dan konten creator. Nama dan tempat tinggal disamarkan untuk menjaga nama baik informan. Sebelum wawancara dimulai terlebih dahulu informan diberikan *informetion sheet*, yang berisi informasi yang berkaitan dengan penelitian. Hanya ketika informan bersedia diwawancarai dan direkam, mereka diminta untuk menandatangani *informed consent*.

“Sebenarnya begini, di lingkungan saya di teman-teman saya banyak yang melakukan pencitraan sama seperti saya, dia itu sebenarnya tidak merokok depannya dosen dan keluarganya”

Pernyataan yang hampir sama juga diungkapkan oleh informan kedua, yang merupakan seorang pria mahasiswa Fakultas FUAD IAIN Parepare. Informan ini adalah seorang konten creator. Kami menemuinya di salah satu warung kopi di kota parepare dan jauh sebelumnya kami sudah janjian untuk melakukan wawancara penelitian ini. Berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan oleh informan ia mengaku bahwa, kerap melakukan pencitraan dalam menggunakan rokok, bukan hanya dia, bahkan orang sekitar dilingkungan dan juga teman-temannya

melakukan hal sama dengan tujuan untuk tetap menjaga nama baik mereka, baik depan keluarga hingga dengan dosen atau guru mereka.

“Sebenarnya dulu pernah saya jaga citra diriku itu pada saat masih SMA. Pas na tau bilang begini pekerjaanku yah larut ji. Jadi saya merokok cuma di sekolah pas pulang di rumah saya tidak merokok karena menghargai orang tua. Tapi yah pas masuk kuliah tidak bisa mka sembunyikan, pas na tau orang tua, yah responnya biasa ji, pernah lalo apa na belikanka rokok. Depan ortang tua, sebenarnya na tau, tapi didepan dosen saya lebih kepada menghargai mereka sebagai guru saya. Tapi kalau sama dosen-dosen lain yang sama-sama perokok, yah santai ji mereka”.

Menjaga citra diri pernah informan lakukan sejak duduk dibangku SMA, ia melakukan aktivitas merokok pada saat hanya disekolah, namun saat tiba dirumah ia tidak merokok lagi. Informan membungkus identitas dirinya dengan sangat baik dengan bersikap yang dinilai baik depan orang tuanya. Panggung depan ia mainkan dengan sangat baik, membangun kesan positif dalam keluarga berhasil ia lakukan. Menurut Goffman kehidupan social dibagi menjadi wilayah depan” (*front region*) yang merujuk peristiwa social bahwa individu bergaya menampilkan perannya. dan wilayah belakang (*back region*) yang merujuk tempat dan peristiwa yang memungkinkan mempersiapkan perannya di wilayah depan. Hal tersebut berhasil informan lakukan sebagai actor yang membawakan peran. Dalam pertunjukan maupun keseharian ada bagian belakangnya (*back region*) yakni tempat yang memungkinkan bagi actor mundur guna menyiapkan diri untuk pertunjukan berikutnya. Di belakang atau di depan aktor bisa berganti peran dan memerankan diri sendiri.

Memasuki bangku kuliah Informan merasa hal tersebut tak perlu lagi ia sembunyikan, bertahun tahun membungkus dirinya dengan identitas yang tidak stabil sebagai seorang perokok akhirnya ia lepas. Informan menjelaskan bahwa kegiatannya menghisap rokok depan orang tuanya sudah menjadi hal yang biasa saat kuliah, hal itu sudah ia lakukan di depan orang tua sejak memasuki bangku kuliah, bahkan informan sendiri saat ini merokok bersama ayahnya ungkapnya.

Sama halnya dengan informan ketiga, informan menjaga citra dirinya karena lebih kepada menghargai dosennya sebagai guru. Menciptakan kesan positif dan membungkusnya dengan sangat baik. Setting yang ia lakukan cukup rapi sehingga hal tersebut membuatnya berhasil memainkan perannya dan bermain cantik diatas panggung sandiwara. Berikut pernyataannya :

“Kalau depan dosen saya lihat dosennya dulu seperti apa, ada dosen tertentu yang saya hindari untuk merokok depannya, kenapa tidak berani didepannya langsung karena lebih menghargai. karena saya tau mungkin dosen tersebut tidak suka sama rokok. jadi kita harus mengerti. itu ysng hrsrus kita pelajari”

Berdasarkan pernyataan diatas informan mencoba melakukan pengelolaan kesan (*impression management*) yang baik didepan dosennya, seperti seolah bahwa informan bukanlah seorang perokok. *Impression Management* atau yang lebih dikenal dengan istilah pengelolaan kesan sering kali dilakukan oleh orang-orang yang memiliki profesi dan dituntut untuk memiliki selfimage yang positif. *Impression Management*

atau pengelolaan kesan di temukan dan dikembangkan oleh *Erving Goffman* pada tahun 1959, dan telah dipaparkan dalam bukunya yang berjudul "*The Presentation of Self in Everyday Life*". Pengelolaan kesan juga secara umum dapat didefinisikan sebagai sebuah teknik presentasi diri yang didasarkan pada tindakan mengontrol persepsi orang lain dengan cepat dengan mengungkapkan aspek yang dapat menguntungkan diri sendiri atau tim.

“Kalau depan orang tua saya takut ji mengecewakan mereka, karena orang itu menganggap saya anak pendiam, jadi tidak mungkinlah merokok. Sampai sejauh ini belum ada niat kasi tau kah nanti kecewa toh tidak enak. Yah, saya juga tidak merokok depan dosen karena apa dih mungkin lebih kepada menjaga citra diri, karena memang sejak awal saya tidak merokok depannya, jadi apa dih merasa malu ja kalau sampai na tau. Tapi didepan dosen sesama perokok yah santai ji, merokok ji sama-sama”.

Berdasarkan kutipan informan keempat sudah begitu jelas melakukan pengelolaan kesan dan dramaturgi. Ia berhasil mempresentasikan dirinya yang didasarkan pada tindakan mengontrol persepsi orang lain dengan cepat dengan mengungkapkan aspek yang dapat menguntungkan dirinya sendiri. Proses dramaturgi yang dilakukan informan keempat juga berhasil memainkan perang yang utuh, Panggung belakang misalnya, seperti penggunaan kostumnya berperilaku pendiam, ia membungkus dirinya dengan hal tersebut agar memudahkan pikiran negative penontonnya bahwa memang dia bukanlah seorang perokok. Sedangkan panggung depan menggambarkan perilaku asli yang memerankan peranannya secara nyata dan stabil.

2. Motivasi Perokok Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare.

a. Motivasi Mahasiswa Perokok Perempuan

Informan yang kami temui adalah seorang wanita mahasiswa di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare. Sebelum wawancara dan perekaman dilakukan, informan menyampaikan kesediaannya (*informed konsed*), dan diberi kesempatan menolak jika tidak berkenan berpartisipasi, semua nama orang diganti dengan sebutan nama samaran, hal tersebut dilakukan guna menjaga identitas informan serta kerahasiaan informasi.

Motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul dalam diri individu sehingga ia melakukan suatu hal untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi adalah proses internal dalam diri manusia yang mengarahkan terciptanya perilaku yang bertujuan. Motivasi dapat dilihat sebagai dorongan yang menggerakkan terjadinya tindakan atau perilaku dalam berbagai bidang kehidupan manusia, baik itu dari hal yang positif dan negatif. Terciptanya motivasi merupakan hasil dari proses interaksi kondisi internal dalam diri seseorang (kebutuhan-kebutuhan individu yang meminta untuk dipenuhi) dan tujuan eksternal yang menjadi sebab seseorang melaksanakan suatu tindakan. Dalam konteks ini, motivasi menjadi dasar yang kuat bagi segala daya upaya yang berjalan secara konsisten untuk mencapai suatu tujuan,⁵⁰ sebagaimana ungkapan berikut ini :

⁵⁰ Hanurawan, M. *Ilmu Psikologi Untuk Pemecahan Masalah-Masalah Kemanusiaan*, (<http://fppsi.um.ac.id/>), Tanggal 24 November 2021.

“Yah motifnya cuma sekedar senang-senang saja, Sebagian cowo juga tertarik mengajak saya mengobrol ketika mengetahui saya perokok, wah hebat ini cewe e, pasti selalu begitu tanggapannya.

Motivasinya hanya sekedar senang-senang saja, yang lebih menarik adalah ketika informan merokok dapat membuat cowo tertarik untuk mengajaknya mengobrol. Hal tersebut membuat informan lebih merasa memiliki kepercayaan tinggi yang lebih. Aktivitas merokok yang informan lakukan dipandang berbeda oleh sebagian kaum laki-laki bahkan ia di cap sebagai perempuan yang nakal.

Teori interaksi lain untuk menjelaskan penyimpangan ialah teori *Labelling* yang dipelopori Edwin M. Lemert. Menurut Lemer seseorang menjadi penyimpang karena proses *labelling*—pemberian julukan, cap, etiket, merek—yang diberikan masyarakat kepadanya.⁵¹ Perilaku merokok pada remaja bisa dikategorikan sebagai perilaku menyimpang, karena perilaku merokok tersebut dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan, atau norma sosial yang berlaku (Narwoko, 2004).

Proses sosialisasi yang dibangun melalui interaksi sosial tidak selamanya menghasilkan pola-pola perilaku yang sesuai dan dikehendaki masyarakat. Apabila perilaku yang terjadi tidak sesuai dengan tuntutan masyarakat, maka terjadi sebuah penyimpangan sosial. Perilaku menyimpang merupakan hasil dari proses sosialisasi yang tidak sempurna. Penyimpangan juga bisa disebabkan oleh penyerapan nilai dan

⁵¹ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, h. 179.

norma yang tidak sesuai dengan tuntutan masyarakat. Kedua hal ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian seseorang.⁵²

Perilaku merokok tersebut muncul pengelolaan kesan yang dilakukan informan, sehingga memberikan kesan negative pada orang yang berada disekitarnya. Pengelolaan kesan biasanya dilakukan untuk mendapat keuntungan dan mempunyai tujuan tertentu untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan oleh informan.

Individu menggunakan strategi *impression management* untuk mempengaruhi identitas sosial mereka terhadap orang lain. Identitas mempengaruhi perilaku mereka di depan orang lain. Oleh karena itu, dalam upaya untuk mempengaruhi orang lain seseorang harus membentuk kesan dirinya sendiri, kemudian memainkan peran tersebut untuk mempengaruhi sosialnya. Berbagai faktor yang mengatur *impression management* dapat diidentifikasi. Hal ini dapat dinyatakan bahwa *impression management* diperlukan bilamana terdapat semacam situasi sosial, baik nyata atau imajiner.

Motif yang mengatur *impression management*. Salah satunya adalah instrumen: kita ingin mempengaruhi orang lain dan memperoleh keuntungan. Menyampaikan kesan yang tepat membantu memperoleh hasil sosial dan hasil materi yang diinginkan. Teori *Impression Management* berkaitan dengan identitas, cara pandang tentang diri, pandangan dualistic tentang diri, manajemen identitas, dan dramaturgi.

⁵² Muh. Rafiq Salasa, Totok Rochana, Moh. Yasir Alimi, *Fenomena Siswa Perokok (Studi Kasus Di Sma Negeri 3 Demak)*. (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity>) . 20 Desember 2020.

Semua itu dilakukan agar individu ataupun organisasi yang melakukannya dapat disukai, dapat dipercaya, memaklumi kesalahan, mendapat pertolongan, menyembunyikan kesalahan, dan mendapatkan pengikut.

b. Rokok dan Gaya Hidup Mahasiswa

Mahasiswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini merupakan mahasiswa perokok laki-laki di Fakultas FUAD, nama dan tempat kami samarkan guna menjaga privasi informan, peneliti menyebutnya sebagai Informan ketiga. Penelitian ini dilaksanakan dalam situasi pandemi covid 19. Wawancara dilakukan ditempat yang bervariasi, di area kampus (ditempat makan, taman kampus, dan *lobby* perpustakaan) dengan menggunakan tape recorder dan handphone untuk merekam atas izin informan. Hasil rekaman dan transkrip disimpan di file pribadi yang tidak dapat diakses oleh orang lain, sehingga kerahasiaannya terjaga.

Gaya hidup merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat, salah satunya gaya hidup dengan merokok yang menjadi kebiasaan pada mahasiswa perokok di Fakultas FUAD IAIN Parepare. Kesadaran terhadap bahaya merokok masih minim dikalangan mahasiswa, salah satu faktornya adalah karena merokok dipandang sebagai suatu aktivitas yang keren dikalangannya. Hal tersebut tergambarkan oleh salah satu mahasiswa FUAD berikut ini:

“saya sebenarnya hanya gaya-gayaan melihat teman yang merokok keren juga, kaya anu mereka ini beda begituh, yah *merasa pede*. perasaan ingin di tahu saja sih bahwa saya ini perokok. namun sekarang itu lebih kepada ketergantungan.

maksudnya sudah kecanduan. saya merokok sebenarnya lebih kepada style saja di awal nomor dua soal rasa dan kenikmatannya”

Kutipan informan ketiga mendemonstrasikan bahwa rokok berkaitan dengan kepercayaan dirinya (*pede*), menggambarkan pengelolaan kesan yang sangat signifikan sehingga ia selalu mengharuskan dirinya agar selalu terlihat *keren* ketika menghisap rokok. Informan ingin menciptakan kesan gagah agar terlihat keren didepan khalayak. Tujuan tersebut dianggapnya berhasil karena membuat dirinya merasa senang dan bahagia. Namun tujuannya tersebut, memunculkan ketergantungan atau kecanduan terhadap rokok. Awalnya informan ketiga menghisap rokok hanya sebagai gaya (*style*) dan memposisikan rasa dan kenikmatan itu sendiri di urutan kedua.

c. Rokok, Tingkatkan Konsentrasi, dan Menambah Fokus Berpikir

Para mahasiswa perokok aktif selalu memiliki beragam alasan untuk membenarkan kebiasaan merokok-nya. Mulai dari sekadar menghilangkan stres, teman ngopi, hingga diklaim dapat meningkatkan konsentrasi mereka. Menurut penuturan Ketua Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (PDPI), Dr. dr. Agus Dwi Susanto, Sp. P(K) menjelaskan bahwa kandungan nikotin pada rokok memang dapat meningkatkan imajinasi. Kandungan tersebut diklaim dapat merangsang neurotransmitter yaitu, senyawa organik endogenus pembawa sinyal pada neuron. Dalam arti lain, nikotin memiliki stimulan yang bisa meningkatkan imajinasi dan energi, sehingga membuat para perokok menjadi lebih fokus ketika merokok.

"Saya sendiri sudah sering mendengar keluhan para perokok tentang hal ini. Tapi perlu diingat bahwa jika dilakukan terus menerus, kebiasaan ini justru dapat menumpuk racun dan memicu timbulnya berbagai penyakit berbahaya, termasuk kanker," terang Dokter Agus Dwi Susanto, di Gedung Kementerian Kesehatan, Jakarta Selatan, Selasa (28/10/2020).

Lebih lanjut, Agus menjelaskan, kandungan nikotin pada rokok juga menimbulkan efek kesenangan sementara di otak. Setiap kali seseorang merokok, nikotin akan masuk ke dalam tubuh, lalu diserap dalam darah dan dibawa menuju otak.⁵³

"Sebenarnya saya tidak mau merokok begini karena tapi tuntutan kita sebagai pekerja design grafis/editor dituntut untuk kreatifitas butuh focus dan konsentrasi lebih tinggi yah terkadang kita butuh tembakau dalam hal ini rokok. Saya tidak tau ketika saya menghisap rokok konsentrasi saya meningkat, saya merasakan itu"

Informan ketiga yang memiliki motif merokok lantaran tuntutan pekerjaannya sebagai seseorang design grafis dan editor video yang membutuhkan focus dan konsentrasi yang tinggi. Sehingga ia menghisap rokok dengan kepercayaan, rokok tersebut dapat membuatnya memiliki ide dan kreatifitas yang tinggi. Menurut Goffman, *Impression Management* erat kaitannya dengan sebuah permainan drama, dimana aktor pelakunya dibentuk oleh lingkungan dan target penontonnya. Tujuannya tak lain ialah untuk memberikan penonton sebuah kesan yang konsisten yang dilandasi tujuan yang diinginkan oleh aktor itu sendiri.

3. Perilaku Komunikasi Verbal dan Nonverbal Mahasiswa Perokok Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

⁵³ Dimas Andhika Fikri, *Benarkah Merokok Bisa Meningkatkan Konsentrasi dan Imajinasi.* (<https://lifestyle.okezone.com/>). Tanggal 10 Februari 2021.

Hal yang menarik juga di pembahasan rumusan masalah ini adalah soal Komunikasi Verbal dan Nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan atau bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan (speak language). Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar. Dalam komunikasi verbal itu bahasa memegang peranan penting. Komunikasi Verbal mengandung makna denotative. Media yang sering dipakai yaitu bahasa. Karena, bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain. Hal ini membahas tentang pemaknaan terhadap rokok.⁵⁴

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai dari pada komunikasi verbal. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih bersifat jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan. Non verbal juga bisa diartikan sebagai tindakan-tindakan manusia yang secara sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan seperti tujuannya dan memiliki potensi akan adanya

⁵⁴ Salamadian, *Komunikasi Verbal dan Non Verbal : Pengertian, Perbedaan & Contohnya*. (<https://salamadian.com/>) . 19 Desember 2020.

umpan balik (*feed back*) dari penerimanya. Dalam arti lain, setiap bentuk komunikasi tanpa menggunakan lambang-lambang verbal seperti kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan. Komunikasi non verbal dapat berupa lambang-lambang seperti gesture, warna, mimik wajah dll. Dalam penelitian Dramaturgi Mahasiswa Perokok ini gesture dan mimik wajah mahasiswa perokok saat berada dirumahnya dalam melakoni perannya di panggung depan akan terlihat seperti berpura-pura. Komunikasi verbal saat memberikan penjelasan pada orang tua mahasiswa pengguna rokok cenderung akan menggunakan kata-kata yang lembut untuk memanipulasi peran sebenarnya sebagai perokok.

a. Rokok sebagai teman hidup

Informan pertama yang seorang perempuan mengungkapkan bahwa rokok adalah seorang teman baginya, berikut kutipan wawancara informan perempuan:

“Makna rokok: Teman hidup yang baik, karena dia paling jujur, karena dalam hidup ini cuma dia teman paling jujur sejauh ini, saya itu bukan ka tipe orang yang punya banyak teman. Saya dan rokok itu adalah dua orang yang saling mengisi dia ada ketika saya butuh, karena dia memang ji yang selalu ada jadi saya sebut rokok itu adalah temanku, bukan sekedar benda yang tidak ada maknanya.”

Layaknya seorang manusia informan pertama menganggap rokok adalah temannya seperti manusia. Menurutnya, teman yang paling jujur baginya adalah rokok. Rokok dan dirinya adalah layaknya dua orang yang saling mengisi. Rokok hadir mengisi hari-harinya seperti layaknya manusia, hadir ketika ia butuh. Alasan informan pertama menganggapnya teman,

cukup sederhana hanya karena kehadirannya ketika ia butuh. Menurut informan rokok bukan hanya benda mati yang tidak memiliki makna namun hal tersebut baginya merupakan sosok teman yang memiliki arti penting dalam hidupnya.

b. Rokok Sebagai *Coping Stress* Mahasiswa Perokok

Stres adalah gangguan mental yang dihadapi seseorang akibat adanya tekanan. Tekanan ini muncul dari kegagalan individu dalam memenuhi kebutuhan atau keinginannya. Tekanan ini bisa berasal dari dalam diri, atau dari luar. Rasmun menyatakan stres merupakan respon tubuh yang tidak spesifik terhadap setiap kebutuhan tubuh yang terganggu, suatu fenomena universal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan tidak dapat dihindari. Stres memberi dampak secara keseluruhan pada diri individu baik yang berhubungan dengan fisik, psikologis, intelektual, sosial maupun spiritual. Stresor merupakan problema-problema psikologis yang selalu terjadi pada diri individu.⁵⁵

Terjadinya stres karena stresor tersebut dirasakan dan dipersepsikan oleh individu sebagai ancaman sehingga menimbulkan kecemasan yang merupakan tanda umum dan awal dari gangguan kesehatan fisik dan psikologis. Stresor dalam kehidupan individu merupakan sesuatu hal yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kewaspadaan, kematangan kepribadian dan kompetisi dalam kehidupan. Banyak hal yang bisa dilakukan atau digunakan individu untuk

⁵⁵ Rasmun, *stres coping dan adaptasi* (jakarta : CV. Sagung Seto, 2004) h. 09.

mengurangi stres atau ketegangan psikologis dalam menghadapi problema kehidupan yaitu melalui coping stres. coping stres sebagai sejumlah usaha untuk menanggulangi, mengatasi atau berurusan dengan cara yang sebaik-baiknya menurut kemampuan individu dalam mengatasi stres yang berasal dari berbagai macam problema psikologis.

“Yah maknanya bisa menjadi teman saat saya sendiri, kenyamanan saya sendiri dan bisa memuaskan saya. karena ada hal-hal yang bisa membuat saya pusing lewat rokok. Ketika saya stress misalnya kayak ada masalahku pasti saya langsung cari rokok karena kalo sudah atau sementara merokok itu beban hidup berkurang seperti itulah maknanya rokok bagi saya. kalau sudah makan tidak nyaman rasanya jika tidak merokok. otak saya itu langsung strong. kalau tidak ada rokok biasa garuk-garuk kepala saja hehehe, merasa gelisa begituh terasa hambar saja dibibir, muka kaya datar saja murung begituh”.

Informan ketika mengalami coping stres kerap menggunakan rokok sebagai salah satu solusi agar kondisi yang dialami dapat diminimalisir. Masalah adalah hal yang lumrah yang kerap dihadapi oleh setiap orang hanya saja setiap orang memiliki cara yang berbeda untuk mengurangi tekanan yang dirasakan ketika memiliki masalah. seperti halnya perokok jika mereka memiliki konflik atau persoalan maka mereka kerap kali mencari rokok sebagai upaya untuk mengurangi tekanan yang dirasakan atau juga berusaha untuk beradaptasi dengan masalah yang di hadapinya.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan ketiga, ia juga menganggap rokok adalah teman ketika ia sedang sendirian. Rokok dapat memuaskan dirinya dan membuatnya merasa nyaman. Informan meyakini ketika merasa pusing dan banyak beban pikiran merokok

adalah solusinya. Komunikasi nonverbal yang ia tunjukkan adalah seperti garuk-garuk kepala ekspresi wajah yang ia tunjukkan murung dan merasa selalu gelisa. Berdasarkan hal tersebut rokok sangat berpengaruh besar bagi kehidupan informan ketiga ini, perilaku komunikasi yang di tunjukkan sangatlah tidak stabil. Kepercayaan rokok dapat merusak kesehatan hanya 50% ungkap informan. Informan percaya juga bahwa rokok dapat membuatnya sehat dan sembuh ketika sakit flu, berikut pernyataanya:

“Untuk sekarang. saya percaya karena dapat menimbulkan batuk batuk. Tapi saya percaya juga bisa juga menyembuhkan, terkadang jika saya sakit flu, dan kepala ada rokok yang bisa menyembuhkan rasa sakit itu, Alhamdulillah sembuh itu yang saya rasakan. kalau lagi bolokan (ingusan) itu obatnya mallboro mentol. seakan kosong itu hidung dan lendir cepat keluar. janganlah selalu menganggap bahwa rokok itu adalah hal yang negative. saya percaya memang juga bisa na kasi sakit’ki tapi cuma 50 % persen saja”.

Persepsi informan tentang rokok jika dikaitkan dengan masalah kesehatan cukup menarik. Informan meyakini bahwa rokok dapat menyembuhkan ketika sakit flu dan kepala. Namun pernyataan informan tersebut tidak berdasar dengan penelitian ilmu kesehatan. Hanya berdasarkan dengan pengalaman pribadi yang ia rasakan. Di lansir dari laman web klikdokter.com dr. Devia Irine Putri ahli paru-paru mengatakan justru rokok bisa membuat produksi lendir jadi berlebihan. "Secara umum, normalnya memang ada lendir di tenggorokan karena fungsinya untuk menjaga kelembapan tenggorokan sekaligus menangkap benda asing, partikel, bakteri, dan virus yang mungkin masuk," ungkap dr. Devia Irine. Selain itu, menurut dr. Devia Irine, beberapa kondisi

menyebabkan produksi lendir di tenggorokan bertambah selain karena rokok, misalnya karena alergi, sinusitis, dan flu. Jadi, merokok jenis apa pun, termasuk kretek, bukan hal yang tepat saat Anda batuk. Jelas anggapan itu adalah mitos semata.⁵⁶

c. Komunikasi Non Verbal Mahasiswa Perokok

Komunikasi non verbal adalah proses komunikasi di mana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Contoh komunikasi nonverbal ialah menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara.⁵⁷ komunikasi non verbal Perokok mahasiswa yang merupakan informan keenam ini komunikasi verbal yang terlihat berkaitan dengan tingkat stress yang dialami.

“ Kentara ji itu kak kalau pusing-pusing’ki toh pasti rokok itu lama ditangan diguling-guling sambil melamun, baru isapannya juga itu dalam-dalam dan banyak. setelah dihembuskan serasa solusi dari masalah yang kita alami itu bermunculan hehehe.”

Berdasarkan pernyataan informan keenam menuturkan bahwa ketika ia merasa sedang pusing rokok yang ia pegang tidak langsung dibakar namun terlebih dahulu diguling-guling ditangan. Informan juga mengungkapkan bahwa hal tersebut juga tergantung dari dalam isapan rokok yang sedang informan hisap menggambarkan bahwa ia sedang pusing dan banyak memikirkan sesuatu.

⁵⁶ Krisna Octavianus Dwiputra. *Benarkah Rokok Kretek Bikin Lendir di Tenggorokan Cepat Keluar*, (<https://www.klikdokter.com/>), Tanggal 10 Januari 2020.

⁵⁷ Verderber, Rudolph F. dan Indah Kusumastuti *Komunikasi Nonverbal* (<https://id.wikipedia.org/wiki/>). Tanggal 19 Februari 2021.

d. Rokok sebagai Simbol Interaksi Bagi Mahasiswa Perokok

Hakekat manusia selain sebagai makhluk Tuhan dan makhluk pribadi adalah sebagai makhluk sosial dan budaya. Manusia sebagai makhluk sosial dan budaya tidak dapat hidup sendiri sehingga akan membutuhkan bantuan dari pihak lain. Kehidupan sosial budaya manusia menuntut untuk melakukan interaksi. Interaksi berupa hubungan antara satu individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Manusia jelas pasti terlibat dalam hubungan tersebut yang mampu mempengaruhi perilaku individu. Seperti yang diungkapkan oleh Ken Plummer (2011) bahwa di dunia ini orang berperilaku terhadap orang lain dan mereka menciptakan dunia sosial bersama orang lain; mereka bukan semata-mata resipien (penerima) yang pasif dalam tatanan, struktur, penjara dan pola sosial yang ada. Tindakan-tindakan mereka bahkan terus mengubah dunia dan menjaga kehidupan sosial dalam gerakan tanpa henti bersamaan dengan keterikatan mereka dengan orang lain. Perilaku orang lain dapat mempengaruhi perilaku individu. Mereka berhubungan timbal balik saling berinteraksi satu sama lainnya. Interaksi yang dilakukan tidak juga terlepas dari komunikasi di dalamnya.

1. Simbol kebersamaan dan pertemanan

Informan kelima adalah seorang mahasiswa semester 14 yang peneliti wawancara melalui media sosial whatsapp perekaman dilakukan secara online akibat pembatasan sosial yang diterapkan pemerintah setempat akibat pandemi covid-19 sehingga tidak memungkinkan bagi informan kelima ini diwawancara secara langsung. Merokok yang

dilakukan oleh informan bersama teman-temannya menunjukkan rasa kebersamaan saat mereka berkumpul disuatu tempat. Banyak hal yang dilakukan saat berkumpul. Kebersamaan yang dirasakan lebih dekat ketika saat bertemu, kemudian mereka merokok bersama sambil bercerita ataupun bernyanyi seperti yang diungkapkan oleh informan berikut ini:

““Yah kebetulan teman kuliahku juga toh adalah seorang perokok semua 97 % lah. Bukan ji kelompok struktural, namun kelompok teman kuliah biasa ji. Ketika teman-teman saya semua kumpul misalnya di parkiran kampus atau di kafe pasti kita semua merokok. Karena ada juga teman tidak merokok pasti biasa terganggu toh jadi cari teman yang sama saja. merokok itu adalah aktifitas yang menyenangkan dan saya yakin memperkuat pertemanan. Ya tadi itu, paling cuma nongkrong terus ngrokok bareng.”

Bertemu dan berkumpul di suatu tempat dan melakukan komunikasi primer kemudian merokok bersama adalah kegiatan yang menyenangkan bagi mereka. Perasaan kecocokan dan kesamaan kepentingan tujuan dalam hal merokok menjadi salah satu faktor penyebab mereka bersama. Sesuai pendapat Blumer (1969) tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok, hal ini disebut sebagai tindakan bersama yang dibatasi sebagai organisasi sosial dari perilaku tindakan-tindakan berbagai manusia. Kelompok sesama mahasiswa perokok tersebut yang memiliki perilaku tindakan tertentu akan terikat oleh aturan yang secara tidak sadar mereka jalani. Dari rasa kebersamaan itu aka tercipta sikap loyal terhadap kelompok dan ada rasa patuh terhadap aturan kelompoknya.

2. Sifat menghargai sesama perokok

Informan ketujuh menyampaikan tentang perokok sosial. Bagi dia merokok sebagai salah satu bentuk menghargai dan mengakui teman saat berkumpul bersama.

“Bertemu dan merokok bagi kami hanya untuk menghargai sesama perokok. Perokok yang sosial lah. Rokok dapat menyatukan kitalah, setelah perkuliahan sudah selesai kita merokok sama-sama sambil bercengkrama”

Menghargai dan memberi pengakuan terhadap teman yang berada di lingkungan yang sama menjadi hal yang lumrah. Simbol merokok bagi mahasiswa perokok adalah bentuk menghargai dan menghormati juga menganggap sebagai teman sesama perokok. Ketika berkumpul mereka terkadang nawari teman yang didekatnya untuk merokok bersama dan berkomunikasi dalam kelompok. Tidak hanya dalam kelompok yang terdiri dari teman kumpul informan saja melainkan sesama perokok yang lain baik yang jarang berkumpul ataupun yang baru dikenal. Ada bentuk menghargai terhadap orang lain bagi perokok. Merokok memiliki berbagai makna bagi perokok sendiri dan sesama perokok. Simbol merokok bermakna sebagai kebutuhan, kebiasaan, kebersamaan, melepas kepenatan dan menghargai sesama perokok, serta muncul ada istilah perokok sosial bagi mereka. Makna simbol merokok dalam kehidupan mahasiswa perokok yang berada di kawasan kampus IAIN Parepare muncul dari pengakuan informan yang menjadi sumber informasi sebagai data kualitatif.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang dipaparkan, maka dapat berikakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Dramaturgi Mahasiswa Perokok

Front Stage dipahami sebagai panggung yang hanya menonjolkan status mereka sebagai perokok yang berhasil memainkan perannya dipenonton. Pengelolaan kesan yang dilakukan meliputi manipulasi simbol-simbol seperti cara berpakaian, tata rias, aksesoris, gaya bahasa, serta sikap dan perilaku yang meliputi ruang lingkup kampus dan keluarga. Dari perspektif Dramaturgi, hal ini dipahami sebagai upaya yang sengaja dilakukan dalam rangka pengelolaan kesan atas dirinya. Upaya ini dilakukan sebagai usaha untuk menciptakan gambar diri di setiap lingkungan sosial dimana individu berada mereka melakukan kamufase di dalam kehidupan sosialisasi. Mereka berdramaturgi semata-mata agar bisa diterima di lingkungan sosial. Dengan status mereka sebagai, mahasiswa, karyawan swasta dan wiraswasta dengan sikap, bahasa dan perilaku yang sesuai dengan aturan norma yang ada, Lalu bahwa diri mereka adalah bagian dari sebuah keluarga dengan fungsinya masingmasing (sebagai anak dan sebagai saudara).

Back Stage dipahami subjek penelitian sebagai panggung dimana mereka memperlihatkan status sebagai Perokok. Di lingkungan pengguna rokok , penonjolan status sebagai mahasiswa perokok dinilai member

keleluasaan mereka dalam bersosialisasi, di mana tujuannya adalah mencapai suatu kebutuhan psikologis seperti diterima, kepuasan, memperoleh rasa aman dan nyaman serta afeksi (kasih sayang) dan sebagainya. Dalam Panggung belakang ini para mahasiswa perokok adalah contoh actor-aktor yang berhasil dalam pementasannya, menciptakan suatu gambaran diri yang tepat ketika berada di suatu tempat tertentu sesuai dengan tuntutan penonton. Mereka memainkan peran dan mengasumsikan identitas yang relevan dengan peran-peran yang dimainkan dipementasan.

Dalam penelitian ini, mahasiswa perokok mempengaruhi perilaku berhasil memainkan perannya masing-masing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa panggung depan (front stage), mahasiswa perokok hampir semuanya memerankan panggung depan (front stage) sesuai dengan peran mereka di kampus dan lingkup keluarga mereka berperan layaknya aktris atau aktor dalam suatu pertunjukan drama panggung. Pada panggung belakang (back stage), mahasiswa perokok memainkan sebuah peran yang utuh. Sehingga pada perilaku mereka saat berada di panggung depan (front stage) dan panggung belakang (back stage) memiliki suatu peran yang sangat berbeda, mereka berdramaturgi dalam menjalani kehidupannya.

2. Motivasi Mahasiswa Perokok

Motivasi mahasiswa perokok IAIN Parepare dalam menghisap rokok cukup beragam, ada yang bermotif menghisap rokok hanya karena mengedepankan gaya atau penampilan. Juga ada yang bermotif

meyakini bahwa rokok dapat menambah focus dan konsentrasi informan saat menghisap rokok, sehingga saat mengerjakan hal yang bersifat membutuhkan focus yang tinggi informan tersebut menjadikan rokok sebagai sebuah solusi yang dapat membuatnya focus bekerja. Lain hal dengan motif perokok perempuan, motifnya hanya sekedar senang-senang saja, ia menganggap rokok adalah bagian dari hidupnya yang membuatnya memiliki hubungan emosional layaknya manusia.

3. Membangun citra diri mahasiswa perokok

Semua informan mahasiswa perokok memainkan perannya sangat baik semuanya berhasil melakukan pencitraan yang baik didepan orang tua dan dosennya saat merokok dikampus IAIN Parepare. Memainkan peran yang sangat utuh sehingga objek atau sasaran mahasiswa kepada dosen yang ia menjaga citra dirinya sangatlah berhasil dengan melakukan tehnik-tehnik tertentu.

4. Perilaku komunikasi verbal dan nonverbal

Penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal yang relevan dengan kondisi komunitas yang dihadapi, mendukung keberhasilan. Komunikasi verbal mahasiswa perokok adalah sebagai simbol interaksi yakni simbol kebersamaan dan pertemanan dan sifat saling menghargai antara sesama perokok. Rokok juga sebagai *Coping Stress* mahasiswa perokok, saat stress pengalihan pemulihan stress adalah rokok. Rokok sebagai teman hidup, informan menganggap rokok dalah sebuah teman layak manusia.

Komunikasi nonverbal mahasiswa perokok ditunjukkan saat mengalami masalah pribadi, yakni ketika merasa pusing akan terlihat dari

cara memegang rokok yang tidak langsung ia bakar namun ia putar-putar ditangan dan juga cara menghisap rokok yang dalam.

B.Saran

Berdasarkan hasil setelah meneliti sebagai tindak lanjut penelitian ini maka diperoleh beberapa saran yaitu:

1. Bagi peneliti selanjutnya saya berharap agar lebih mengembangkan penelitian dramaturgi. Di kampus IAIN Parepare terlihat masih kurang penelitian yang membahas tentang dramaturgi. Dengan mencari tema penelitian yang menarik dan bermanfaat bagi masyarakat.
2. Peneliti berharap hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan acuan dalam pembelajaran khususnya dalam teori dramaturgi, teori *labeling*, dan *management impression*.
3. Semoga skripsi ini bermanfaat dan menambah referensi kita mengenai Dramaturgi Perilaku Komunikasi Mahasiswa Perokok dalam Membangun Citra Diri Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare. Khususnya bagi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam. Semoga skripsi ini mampu memberikan bantuan meskipun masih banyak kekurangan dan masih perlu penyempurnaan dari setiap kekurangan pada skripsi ini, terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal bin Syamsuddin. 2014. *Wahai Perokok inilah Surgamu 1001 Alasan Merokok*, (Jakarta: Pustaka Imam Bonjol)
- Ahmadi, Abu. 2003. *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta)
- Sumantono Angga, *Skripsi: “Prilaku Komunikasi Pengguna Ganja Dalam Kehidupannya Di Kota Bandung”* (Bandung: Universitas Komputer Indonesia, 2011)
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Rineka Cipta)
- Arni, Muhammad, 1995. *Komunikasi Organisasi*, Sinar Grafika Offset, Jakarta)
- Haris, Herdiansyah. 2013. *Wawancara, Observasi dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers)
- Haryaman. 1986 *Dramaturgi*, (Yoyyakarta: IKIP Sanata Dharma Yogya)
- <https://databoks.katadata.co.id/>, *Angka Remaja Indonesia yang merokok tertinggi asean.*
- <https://databoks.katadata.co.id/>, *Indonesia Negara Dengan Jumlah Perokok Terbanyak Di Asean*
- Jhon W. Best, 1981. *Research in Education* (America: Prentice hall Inc)
- John W. 1994. Creswell, *Research Design Qualitative N Quantitative Approaches* (London: Internasional Educational and Peifesimal Puplisher)

- Komasari, Dian. 2000. *Faktor Faktor Penyebab Prilaku Merokok Pada Remaja*, (Yogyakarta : Jurnal Psikologi)
- Mardalis, 2004. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta:Bumi Aksara)
- Moefad. 2007. *Perilaku individu dalam masyarakat kajian komunikasi social*, (eI-DeHA Press Fakultas Dakwah IKAHA, Jombang)
- Moleong, 2006. *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Rosda Karya,
- Morissan, 2010. *Psikologi Komunikasi*, (Ghalia Indonesia, Bogor)
- Mulyana, Deddy. 2006. *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Noeng Muhadjir. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin)
- Nurhadi Zikri Fachrul M.Si. 2015. *Teori-Teori Komunikasi* (Ghalia Indonesia, Ciawi-Bogor)
- Nurhadi Zikri Facrul. 2015. *Teori-Teori Komunikasi Dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*, (Bogor: Ghalia Indonesia)
- Poloma Margaret. 2007. *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)
- Syam, Nina 2011. *Psikologi sebagai akar ilmu komunikasi*, (Simbiosis Rekatama Media, Bandung)
- Rakhmat, Jalaluddin. 2008. *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Sudarwan, Danim. 2000 *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung : CV. Pustaka Setia)

- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D.* (Bandung: Alfabeta)
- Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Administrasi dilengkapi dengan R&D,*(Bandung:Alfebeta
- Suharsimi, Arikunto 2000 *Manajemen Penelitian,* (Cet,4,Jakarta: PT. Rineka Cipta)
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi,* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia)
- Taliziduhu Ndraha. 1997. *Budaya Organisasi* (Jakarta : Rineka Cipta)
- Tumanggur, Rusmin. 2015. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar,* (Jakarta: Prenamedia Group)
- Fadhil Muhammad Tubagus Bani , *Teori Impression Manajemen,* ([http://id.scribd.com /](http://id.scribd.com/)), Tanggal 24 Januari 2020.







KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telpun (0421) 21307, Fax (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B- 802 /In.39.7/07/2020

Parepare, 28 Juli 2020

Lamp : -

Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
Walikota Parepare
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
Di-
Kota Parepare

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare menerangkan bahwa:

Nama : Rachmat Anwar
Tempat/Tgl. Lahir : Pinrang, 20 Juni 1996
NIM : 14.3100.008
Semester : XII
Alamat : Pinrang

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kota Parepare dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"Drama Turgi Perilaku Komunikasi Mahasiswa Perokok Dalam Membangun Citra Diri Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwa IAIN Parepare"

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Juli s/d Agustus 2020.

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah


Dr. H. Abd. Halim K., Lc.MA
NIP. 19590624 199803 1 001



BRN IP0000376

PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jalan Veteran Nomor 28 Telp (0412) 23341 Faksimile (0412) 27719 Kode Pos 41111 Email : dmptsp@kemparepare.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 374/IP/DPM-PTSP/B/2020

- Dasar :
1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Pemberian Rekomendasi Penelitian.
 3. Peraturan Walikota Parepare No. 7 Tahun 2019 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.
- Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA
NAMA : **RACHMAT ANWAR**
UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**
Jurusan : **KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**
ALAMAT : **JL. TEUKU UMAR KAB. PINRANG**
UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **DRAMATURGI PERILAKU KOMUNIKASI MAHASISWA PEROKOK DALAM MEMBENGUN CITRA DIRI FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE (FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH)**

LAMA PENELITIAN : **14 Agustus 2020 s.d 14 September 2020**

- a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
- b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan.

Dikeluarkan di: **Parepare**
Pada Tanggal : **18 Agustus 2020**

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA PAREPARE



Pj. ANDI RUSIA, S.H.MH

Pangkat : **Pembina Utama Muda, (IV/c)**
NIP : **19620915 198101 2 001**

PAREPARE

Biaya : Rp. 0,00

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau informasi elektronik yang setara yang dapat diakses dengan komputer merupakan isi buku yang terdapat dalam dokumen elektronik yang diterbitkan secara elektronik menggunakan Sistem Elektronik yang disebut ESR.
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdapat di database OP-PTSP Kota Parepare (scan QRCode)





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soroaeng, Kota Parepare 91132 Telpone (0421) 21387, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B- 500 /An. 39 7/PP 00 9/02/2021

Yang bertandatangan di bawah ini:

N a m a : Dr. H. Abd. Halim K, M.A
N I P : 19590624 199803 1 001
Pangkat/Gol. : Lektor Kepala/IVa
Jabatan : Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dengan ini menerangkan bahwa:

N a m a : Rachmat Anwar
NIM/Fakultas : 14.3100.008/Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Pekerjaan : Mahasiswa (S1) IAIN Parepare
Judul Drama Turgi Perilaku Komunikasi Mahasiswa
Perokok Dalam Membangun Citra Diri Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare

Benar yang bersangkutan telah melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi pada IAIN Parepare, terhitung mulai tanggal 14 Agustus 2020 s.d 14 September 2020.

Parepare, 12 Februari 2021
Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Dr. H. Abd. Halim K

PEDOMAN WAWANCARA

- Judul Penelitian : Dramaturgi Perilaku Komunikasi Mahasiswa Perokok Dalam Membangun Citra Diri Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare
- Lokasi Penelitian : IAIN Parepare
- Objek Penelitian : Mahasiswa dan Dosen

PERTANYAAN

1. Bagaimana Citra Diri Mahasiswa Perokok Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare :
 - a. Kenapa anda tidak merokok di depan orang tua dan dosen ?
 - b. Bagaimana cara anda menjaga citra diri di depan orang tua dan dosen?
 - c. Bagaimana cara anda menutupi perilaku merokok di depan orang tua dan dosen ?
2. Apa Motivasi Perokok Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare :
 - a. Sejak kapan dan dari siapa anda mengenal rokok ?
 - b. Apa Motiv sebenarnya anda merokok ?
 - c. Apa makna rokok menurut anda ?
 - d. Apakah anda percaya bahwa rokok dapat merusak kesehatan seseorang ?
3. Bagaimana Perilaku Komunikasi Verbal dan Nonverbal Mahasiswa Perokok Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah :
 - a. Adakah waktu tertentu saat anda menghisap rokok di kampus ?
 - b. Adakah lokasi tertentu saat anda akan merokok di wilayah kampus ?
 - c. Apa yang anda rasakan ketika tidak menghisap rokok ?
 - d. Banyak orang mengatakan bahwa rokok dapat membuat orang merasa tenang, apakah betul demikian ?

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Informan 1

Umur : 20

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

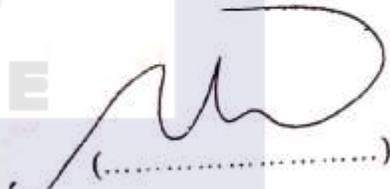
Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Jl. Sulawesi No. 500

Menerangkan bahwa, benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara **Rachmat Anwar** yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan **Dramaturgi Perilaku Komunikasi Mahasiswa Perokok Dalam Membangun Citra Diri Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Iain Parepare**. Demikian surat wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 13 Oktober 2020

Narasumber:



(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Indrasari 2*
Umur : *23*
Jenis Kelamin : *Laki*
Agama : *Islam*
Pekerjaan : *Graphic design*
Alamat : *BST Long Pan*

Menerangkan bahwa, benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara **Rachmat Anwar** yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan **Dramaturgi Perilaku Komunikasi Mahasiswa Perokok Dalam Membangun Citra Diri Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Iain Parepare** Demikian surat wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 13 Oktober 2020

Narasumber.


(.....)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Informan 3
Umur : 24
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Soreang

Menerangkan bahwa, benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara **Rachmat Anwar** yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan **Dramaturgi Perilaku Komunikasi Mahasiswa Perokok Dalam Membangun Citra Diri Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Parepare**. Demikian surat wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 15 Oktober 2020

Narasumber,


(.....)

IAIN
PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : INFORTUAN 4
Umur : 24 TAHUN
Jenis Kelamin : LAKI-LAKI
Agama : ISLAM
Pekerjaan : MAHASISWA
Alamat : SUPPA . PIMRANG

Menerangkan bahwa, benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara **Rachmat Anwar** yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan **Dramaturgi Perilaku Komunikasi Mahasiswa Perokok Dalam Membangun Citra Diri Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Parepare**. Demikian surat wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

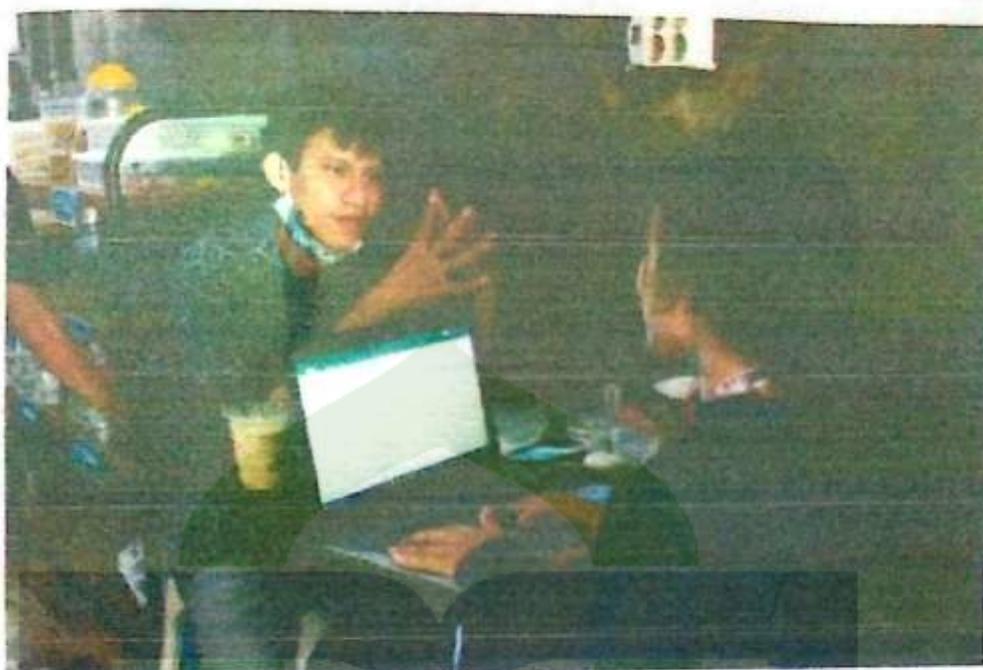
Parepare, 13. oktober. 2020

Narasumber.

IAIN
PAREPARE

(Ans)

Dokumentasi





Biografi Penulis



Rachmat Anwar, lahir 20 Juni 1996 di Kabupaten Pinrang Kelurahan Pacongan Kecamatan Paleteang. Penulis merupakan anak kedua dari lima bersaudara oleh pasangan **Anwar Nallo** dan **Hj. Hatima Dolla**. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari SDN 19 dan 249 Pinrang; SMP Negeri 2 Pinrang, kemudian lanjut ke SMK Negeri 2

Pinrang mengambil Jurusan Teknik Komputer Jaringan. Menempuh pendidikan selama dua tahun kemudian pindah ke Pondok Pesantren Mazra'atul Akhirah Pinrang dan selesai pada tahun 2013. Melanjutkan pendidikan strata satu di Parepare yakni Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) saat ini pada tahun 2018 beralih status menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil program sarjana (S1) pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah program studi Komunikasi Penyiaran Islam.

Selama menempuh pendidikan di IAIN Parepare sebagai bentuk kepedulian kepada mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, penulis mendirikan komunitas broadcasting TV KITA pada tahun 2017. Saat ini berubah bentuk menjadi LK CHANNEL. LK CHANNEL telah memproduksi ratusan gambar video berita, profil dan video iklan di kanal youtube LK CHANNEL. Selama kuliah penulis juga aktif menjadi jurnalis dan video editor PijarNews.Com sebuah media online yang telah terverifikasi dewan pers di kawasan Ajatappareng.